

**Belajar 14**  
**Tauhid**  
Memahami *Tauhid* dengan *Mudah*

Dr. Abdul Aziz as-Sadhan  
**SAKITMU**  
**LADANG PAHALA**

Gratis tidak untuk diperjualbelikan



Judul E-Book:  
***Sakilmu, Ladang Pahala***

Penulis:  
***Dr. Abdul Aziz as-Sadhan***

Penerjemahan dan Distribusi:  
***Tim Belajar Tauhid***

Penerbit:

***Belajar Tauhid***

Email: [cs.belajartauhid@gmail.com](mailto:cs.belajartauhid@gmail.com)

Telp: 087871995959

Medsos:     belajartauhid

**Dilarang memperbanyak isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid**





## Prolog

E-Book "*Sakitmu, Ladang Pahala*" diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil.

Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Facebook Fanspage: [bit.ly/fb-belajartauhid](https://bit.ly/fb-belajartauhid)

Instagram: [bit.ly/ig-belajartauhid](https://bit.ly/ig-belajartauhid)

Telegram: [bit.ly/tg-belajartauhid](https://bit.ly/tg-belajartauhid)

Blog: [www.ayobelajartauhid.wordpress.com](http://www.ayobelajartauhid.wordpress.com)

Daftar Broadcast Harian via WhatsApp ke  
087871995959





## Daftar Isi

Prolog.....	3
Daftar Isi.....	4
Kata Sambutan .....	6
Pengantar .....	11
Di Atas Pembaringan .....	14
Sebab Timbulnya Musibah .....	17
Taubat Nashuha .....	23
Kondisi Manusia di Kala Sakit .....	32
Hadiah.....	66
Wasiat.....	80
Dzikir Pagi dan Petang.....	135
Dzikir yang khusus diucapkan di pagi hari .....	148
Dzikir ketika Hendak Tidur .....	151
Adab-adab Tidur.....	163





Bersuci dan Shalat bagi Orang Sakit .....	172
Berangan–Angan Mengharap Kematian.....	194
Perkara–Perkara yang Dapat Membantu Orang Sakit untuk Bersabar dan Berharap Pahala ...	198
Pengaruh dan Manfaat ketika Sakit .....	200
Dua Penyakit .....	214
Kunjungan Tokoh Agama untuk Memotivasi Orang Sakit .....	222
Adab–Adab Menjenguk Orang Sakit .....	237





## Kata Sambutan Syaiikh Abdul Aziz bin Abdullah Alu asy-Syaiikh

Segala puji bagi Allah semata. semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, yang tidak ada lagi nabi sepeninggalnya.

*Amma ba'du.*

Nikmat yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya begitu banyak. Salah satu nikmat yang agung setelah nikmat keimanan dan keamanan adalah nikmat kesehatan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ ، مُعَافًى فِي جَسَدِهِ ، عِنْدَهُ  
قُوَّةٌ يَوْمِهِ ، فَكَأَنَّهَا حَبِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barangsiapa di antara kalian yang menjumpai pagi hari dengan kondisi yang aman, fisik yang sehat, dan memiliki makanan yang sekadar





cukup di hari itu, seolah-olah kenikmatan dunia terkumpul pada dirinya.”<sup>1</sup>

Karena itu, kesehatan merupakan nikmat yang agung dan setiap muslim wajib bersyukur dengan hati dan lisan kepada Allah atas nikmat tersebut, dan bersyukur kepadanya dengan anggota tubuh, yaitu dengan memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah.

Adakalanya nikmat kesehatan ini diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkannya melemah. Meski demikian, patut disadari bahwa penyakit yang menimpa muslim dan muslimah semata-mata adalah bentuk ujian dari Allah yang bisa menjadi sebab terhapusnya dosa dan terangkatnya derajat, dengan syarat mereka yang ditimpa penyakit berharap pahala dari Allah dan sabar atas penyakit tersebut. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

---

<sup>1</sup> HR. al-Bukhari: 300 dalam al-Adab al-Mufrad. Dinilai hasan oleh al-Albani.





عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا  
لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ؛ وَإِنْ أَصَابَتْهُ  
ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan orang beriman. Seluruh urusannya merupakan kebaikan, dan yang demikian itu hanya terjadi pada orang beriman. Jika mendapatkan kenikmatan, dia bersyukur, sehingga hal itu mendatangkan kebaikan baginya; dan jika tertimpa musibah, dia bersabar, dan itu pun akan mendatangkan kebaikan baginya.”<sup>2</sup>

Mereka yang sedang sakit mesti memperhatikan sejumlah adab yang patut dipraktikkan ketika sakit, demikian pula mereka yang menjenguk saudara sesama muslim patut memperhatikan sejumlah adab. Selain itu, karena sakit adalah salah satu sebab ibadah dapat dilaksanakan dengan ringkas, maka

---

<sup>2</sup> HR. Muslim: 7692.







seorang yang sakit patut mengetahui sejumlah hukum agama yang berkaitan dengan kondisinya.

Kami telah membaca risalah "*Laa ba'sa thahurun insya Allah*"<sup>3</sup> dan kami memandang bahwa risalah ini telah mengumpulkan sejumlah adab, hukum agama, fatwa, dan beberapa kisah yang dapat dipraktikkan oleh mereka yang tengah sakit dalam ibadah dan ketika berinteraksi dengan ujian yang dialami. Demikian juga mereka yang menjenguk dapat membaca risalah ini sehingga dapat mengetahui adab menjenguk orang sakit.

Semoga Allah membalas dan memberikan manfaat atas upaya Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan dengan kebaikan, serta memberikannya pahala.

---

<sup>3</sup> Judul asli dari e-book/buku ini.



*Gratis tidak untuk diperjualbelikan*



Semoga shalawat, salam, dan keberkahan tercurah kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga, dan sahabat beliau.

Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia  
Ketua Dewan Ulama Senior Arab Saudi  
Abdul Aziz Alu asy-Syaikh





## Pengantar

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

*Saudaraku yang tengah sakit,*

Tidak apa-apa, insya Allah sakitmu akan membersihkan dosamu. Saya memohon kepada Allah, Yang Mahaagung, Rabb 'arsy yang agung, agar menyembuhkanmu. Semoga Allah menyembuhkan dan menjagamu, serta mengumpulkanmu kembali bersama keluarga dalam kondisi sehat dan beruntung. Aamiin.

*Saudaraku yang tengah sakit,*

Kutulis lembaran-lembaran kertas ini, berharap dan percaya kepada Allah, bahwa kami akan melihatmu berkumpul bersama kami dalam kondisi sehat dan terjaga dari segala penyakit.

*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Setiap orang mengetahui bahwa orang sakit memiliki kondisi yang berbeda-beda sesuai





dengan penyakit yang dialami. Umumnya, orang yang sakit parah lebih cemas dan khawatir ketimbang orang yang sakit ringan. Namun, prasangka yang baik kepada Allah akan meringankan segala kesulitan, akan menjadikan mudah apa yang terlihat sulit. Selama hamba berprasangka baik kepada Allah, niscaya sakit yang dialami terasa ringan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah ta'ala berfirman,

أَنَا عِنْدَ حَسَنِ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلِيظُنُّ بِي مَا شَاءَ إِنْ خَيْرًا  
فَخَيْرٌ ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

"Aku menuruti prasangka hamba kepada-Ku, maka silahkan berprasangka sesuai apa yang dikehendaki. Jika prasangkanya baik kepada-Ku, hasilnya akan membuahkan kebaikan. Jika





prasangkanya buruk, hasilnya akan membuahakan keburukan.”<sup>4</sup>

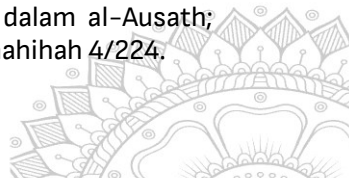
*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Cobalah engkau merenungkan kandungan hadits itu berkali-kali. Perbaikilah prasangkamu kepada Allah dan yakinilah bahwa Dia mampu berbuat segala sesuatu. Karena sesungguhnya engkau akan mendapatkan ketenteraman jiwa dan ketenangan hati, jika engkau berprasangka baik kepada Allah dan Allah mengetahui kejujuranmu dalam hal itu. Jika engkau telah merasakan ketenteraman dan ketenangan tersebut, niscaya terdapat penyesalan karena hari-hari yang lalu terlewati tanpa keduanya.



---

<sup>4</sup> HR. Ahmad: 8715; ath-Thabrani: 7951 dalam al-Ausath; Ibnu Hibban: 639. Lihat as-Silsilah ash-Shahihah 4/224.





## Di Atas Pembaringan

*Semoga Allah menyembuhkanmu, Saudaraku,*  
Kini, engkau tengah terbaring di ranjang pasien, melihat orang di sekelilingmu datang dan pergi. Tentu engkau berharap mampu berjalan dengan sehat sebagaimana mereka, datang dan pergi sebagaimana mereka. Tidak ada yang salah dengan harapanmu itu, karena setiap orang senantiasa berharap dirinya berada dalam kondisi yang sehat dan selamat.

Pernahkah engkau bertanya, mengapa Allah ta'ala menguji dirimu dengan penyakit ini?

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

“Aku memohon kepada Allah yang Mahaagung, Rabb ‘arsy yang agung agar menyembuhkanmu.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> HR. Ahmad: 2030 dan at-Tirmidzi: 2009.





*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Salah satu sunnatullah kepada hamba-Nya adalah Dia menguji mereka dengan berbagai musibah yang berbeda-beda bentuknya. Terkadang musibah itu terjadi pada fisik, harta, atau keturunan.

*Jika engkau telah mengetahui hal ini,*

Niscaya engkau akan mengetahui bahwa nikmat kesehatan dan keselamatan lebih penting bagi seorang hamba dibanding harta dan aset yang dimilikinya, betapa pun besar kuantitas keduanya. Karena itu kita dapat melihat seorang yang sakit akan menghabiskan hartanya tanpa menghiraukan berapa besar dana yang telah dikeluarkan untuk memperoleh kesembuhan.

Hal ini adalah kenyataan yang dapat disaksikan bahwa orang sakit tidak menghiraukan harta yang telah dihabiskannya. Bahkan terkadang dia akan berutang jika perlu, dan tidak



*Gratis tidak untuk diperjualbelikan*

mempedulikan besaran utang karena  
pentingnya nikmat kesehatan.







## Sebab Timbulnya Musibah

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Mengapa seorang muslim diuji dengan musibah, khususnya musibah berupa penyakit? Jawabannya adalah karena penyakit disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Terkadang seorang hamba lalai dalam menunaikan perintah Allah ta'ala, sehingga penyakit yang dideritanya merupakan hukuman dari Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman,

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا  
يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat





pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” [an-Nisa: 123].

Allah ta’ala berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ

كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” [asy-Syura: 30].

Salah seorang salaf mengatakan,

والله، ما أذنبت ذنبًا إلا رأيت عقوبته في بدني أو أهلي

أو مالي أو دابتي

“Demi Allah, ketika aku berbuat dosa, sungguh aku melihat balasannya pada fisik, keluarga, harta, dan kendaraanku.”





- Penyakit terkadang merupakan kaffarah yang menghapuskan dosa hamba. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن  
ولا أذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من  
خطاياہ

“Segala sesuatu yang menimpa seorang muslim, baik berupa rasa letih, sakit, gelisah, sedih, gangguan, gundah-gulana, maupun duri yang mengenainya adalah ujian baginya. Dengan ujian itu, Allah mengampuni dosa-dosanya.”<sup>6</sup>

Hal ini adalah sebab kedua timbulnya penyakit, yaitu penyakit yang dialami sebagai penghapus dosa hamba.

- Sebab yang ketiga adalah terkadang penyakit adalah faktor yang akan mengangkat

---

<sup>6</sup> HR. al-Bukhari: 5641 dan Muslim: 6513.





kedudukan kelak di akhirat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ الْمُنْزِلَةُ ، فَمَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ  
فَمَا يَزَالُ اللَّهُ يَنْتَلِيهِ بِمَا يَكْرَهُ، حَتَّى يُبَلِّغَهُ إِيَّاهَا

"Sesungguhnya seseorang akan memiliki kedudukan di sisi Allah, yang tidak akan mampu dicapainya dengan mengerjakan amalan apa pun. Kedudukan tersebut dicapai karena Allah senantiasa menguji dirinya dengan sesuatu yang tidak disukai."<sup>7</sup>

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من يرد الله به خيرا يصيب منه .

"Barangsiapa yang diinginkan kebaikan Allah, niscaya akan diuji dengan musibah."<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> HR. Abu Ya'la: 6095 dan al-Hakim 1/344. Dinilai hasan oleh al-Albani.

<sup>8</sup> HR. al-Bukhari: 5645.





Beliau juga bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

“Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, niscaya Allah akan menguji mereka.”<sup>9</sup>

- Terkadang penyakit merupakan sebab tertolaknya bala berdasarkan keumuman firman Allah ta’ala,

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.” [al-Baqarah: 216].

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkan dan menjagamu,*

Inilah keempat sebab timbulnya suatu penyakit, terkadang sebab-sebab itu terkumpul pada satu penyakit dan terkadang terpisah.

---

<sup>9</sup> HR. at-Tirmidzi: 2396; Ibnu Majah; 4031; Ahmad: 23683. Dinilai shahih oleh al-Albani.





Tanyakanlah pada dirimu, pada golongan yang mana dirimu berada?

Jika engkau –*dan insya Allah demikianlah kondisimu yang sebenarnya*– adalah seorang yang menjaga segala kewajiban yang ditetapkan Allah, maka optimislah bahwa penyakit yang diderita adalah sebab yang akan mengangkat kedudukanmu di sisi Allah atau sebagai kaffarah yang akan menghapus dosa-dosamu yang telah lalu.

Selalu koreksi dirimu –*semoga Allah memberkahimu*–, cek dan ricek kondisimu dari waktu ke waktu, karena melakukan kesalahan bukanlah aib, tapi aib dan kesalahan yang sebenarnya adalah seseorang membiarkan dirinya terus-menerus bergelimum dalam kesalahan. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan penyakitmu sebab yang mengangkat kedudukanmu di dunia dan di akhirat.





## Taubat Nashuha

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Jika ternyata engkau sering lalai dalam menjalankan kewajiban, mintalah ampunan kepada Allah atas dosa-dosamu. Perbarui taubat dan ingatlah bahwa Allah ta'ala berfirman,

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, kemudian tetap dalam petunjuk.” [Thaha: 82].

Ingatlah bahwa seorang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya mesti memperbanyak amal shalih, karena Allah berfirman,

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat





kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” [al-Furqan: 71].

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari ufuk barat, niscaya Allah ta’ala akan menerima taubatnya.”<sup>10</sup>

Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,

Segera tinggalkan dosa-dosamu dan bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashuha, niscaya engkau akan melihat karunia Allah yang menyenangkan dan melapangkan dadamu. Namun, saudaraku, tentu engkau pernah mendengar sebagaimana yang juga didengar oleh diriku dan orang lain bahwa sebagian orang tidak memperlakukan kata “taubat” sebagaimana mestinya karena hanya terucap di bibir saja. Taubat yang demikian ini

---

<sup>10</sup> HR. Muslim: 6801.







tak ubah layaknya fatamorgana yang dianggap air oleh seorang yang tengah kehausan di padang pasir.

Karena itu, yang dituntut dalam agama adalah taubat nashuha, taubat yang sebenarnya. Tahukah engkau apa taubat nashuha itu dan apakah syarat-syaratnya?

Taubat nashuha didefinisikan oleh Ibnu Katsir rahimahullah dengan:

توبة صادقة جازمة، تمحو ما قبلها من السيئات، وتلمّ  
شعث التائب وتجمعه وتكفّه عما يتعاطاه من الدنّاءات

“Taubat yang jujur dan disertai tekad yang kuat. Taubat yang mampu menghapus keburukan di masa lalu; menghimpun dan memperbaiki kehidupan pelakunya; serta mencegahnya dari kehinaan.”<sup>11</sup>

Sedangkan syarat-syarat agar taubat dikategorikan sebagai taubat nashuha, apabila

---

<sup>11</sup> Tafsir Ibnu Katsir 1/416.





kemaksiatan yang dikerjakan hanya terkait antara hamba dan Allah ta'ala, dan tidak terkait dengan hak orang lain (tidak menzalimi orang lain-pent) adalah sebagai berikut:

- Menghentikan kemaksiatan tersebut
- Menyesal telah mengerjakannya
- Bertekad kuat untuk tidak mengulanginya

Apabila salah satu dari ketiga syarat di atas tidak terpenuhi, tidak sahlah taubat yang dilakukan.

Apabila kemaksiatan tersebut terkait dengan hak orang lain, maka harus memenuhi empat syarat, yaitu tiga syarat yang disebutkan di atas disertai dengan syarat keempat yaitu berlepas diri dari hak orang lain yang telah dizalimi.

Jika terkait dengan harta atau yang semisal, dia harus mengembalikannya;

Jika berupa tuduhan, dia harus memulihkan nama baik yang bersangkutan atau meminta maaf kepadanya;





Jika dia mengunjing (ghibah) orang lain, dia harus meminta agar orang itu menghalalkannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dalam kitabnya *Madarij as-Salikin*, Ibnu al-Qayyim rahimahullah memberikan perincian tentang permasalahan "seorang yang mengunjing dan menuduh saudaranya sesama muslim". Apakah ketika bertaubat dia dipersyaratkan menginformasikan ghibah, namimah, dan tuduhan yang dilakukannya sehingga orang tersebut menghalalkannya; atau dia cukup bertaubat tanpa harus menginformasikan hal tersebut.

Ibnu al-Qayyim menyebutkan dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Pendapat pertama, mempersyaratkan agar orang tersebut tetap diinformasikan perihal ghibah, namimah, dan tuduhan yang dilakukan terhadap dirinya; sedangkan

Pendapat kedua, menyatakan bahwa hal itu tidak dipersyaratkan. Dia cukup bertaubat yang diketahui oleh Allah dan dirinya; serta membersihkan nama pihak yang digunjing dan dituduh di forum (majelis) ghibah dan tuduhan yang pernah dilakukannya, dengan menyebutkan kebalikan dari ghibah dan tuduhan tersebut. Dengan begitu, dia mengganti gunjingan dengan memberikan pujian dan sanjungan serta menyebutkan kebaikan orang yang digunjing. Atau mengganti tuduhan yang telah dilontarkan pada orang lain dengan menyebutkan kehormatan orang itu dan membelanya. Sehingga orang yang menggunjing dan menuduh orang lain, bertaubat sekadar ghibah dan gunjingan yang telah dilakukan. Ibnu





Wajib bertaubat dari seluruh dosa yang pernah dilakukan, jika seseorang bertaubat atas sebagian dosa (kezaliman) yang dilakukan, maka taubatnya sah terhadap orang yang haknya telah dilanggar, sedangkan untuk yang lain dosanya masih tersisa.

*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Demikianlah ringkasan perkataan alim ulama perihal syarat-syarat taubat dan setiap kita butuh bertaubat. Kami memohon kepada Allah agar mengampuni kita semua. *Aamiin.*

*Saudaraku, semoga Allah mengembalikan kesehatanmu,*

Saat ini, mungkin engkau tengah memikirkan perihal penyakitmu, kapan engkau akan

---

al-Qayyim mengatakan, "Pendapat kedua inilah yang dipilih oleh guru kami, Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah menyucikan ruhnya. Alim ulama yang memilih pendapat ini berargumentasi bahwa menginformasikan ghibah pada orang tersebut justru akan memperburuk keadaan, tidak mengandung maslahat, merupakan kebodohan, dan hanya akan menambah sakit hati." [Madarij as-Salikin 1/290-291].





sembuh dan apakah engkau akan tetap hidup? Inilah yang umumnya ada dalam pikiran setiap orang yang sakit.

Namun, terdapat dua hal yang jika engkau mengetahuinya, musibah penyakit yang engkau alami akan terasa ringan, demikian pula dengan rasa khawatir dan gelisahmu, bahkan boleh jadi itu semua akan hilang *insya Allah*.

### Pertama:

Musibah yang engkau alami ini tidak terjadi pada agamamu dan menyadari hal ini dapat membantu meringankan pengaruh yang ditimbulkan musibah tersebut, karena musibah yang menimpa agama –*wal 'iyadzu billah-* hanya akan melahirkan dosa dan siksa bagi yang mengalaminya.

Adapun musibah selain itu seperti musibah yang menimpa fisik, anak, harta, jika orang yang mengalami mengharap pahala di sisi Allah atas musibah tersebut, niscaya Allah akan menganugerahkan ganjaran dan pahala. Karena





itu, berharaplah pahala kepada Allah atas musibah penyakit yang engkau alami dan ucapkan *"Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang tidak menjadikan musibah yang aku alami ini terjadi pada agamaku."*

Kedua:

Sesungguhnya musibahmu lebih ringan daripada musibah yang dialami orang lain. Jika engkau bertanya atau melihat pasien lain yang berada di sekelilingmu, tentu akan ada orang yang lebih parah penyakitnya. Pujilah Allah ta'ala karena penyakit yang diderita masih lebih ringan daripada yang dialami orang lain. Saya akan memberitahukan perkataan Syuraih rahimahullah, yang semoga perkataan beliau bisa memberikan motivasi dan hiburan bagimu. Beliau mengatakan,

إني لأصاب بالمصيبة، فأحمد الله عليها أربع مرات، أحمد إذ لم يكن أعظم منها، وأحمد إذ رزقني الصبر عليها، وأحمد إذ





وفقني للاسترجاع لما أرجو من الثواب، وأحمد إذ لم يجعلها  
في ديني

“Saya memuji Allah empat kali tatkala diriku tertimpa musibah. (1) Saya memuji-Nya karena tidak ditimpa musibah yang lebih berat; (2) saya memuji-Nya karena dianugerahkan sabar dalam menghadapinya; (3) saya memuji-Nya karena diberi taufik sehingga dapat beristirja’<sup>13</sup> mengharap pahala; (4) dan saya memuji-Nya karena musibah itu tidak terjadi pada agamaku.”<sup>14</sup>



---

<sup>13</sup> Istirja' : ucapan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

<sup>14</sup> Siyar A'lam an-Nubala 4/105.





## Kondisi Manusia di Kala Sakit

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Orang yang sakit mengalami beberapa kondisi, yaitu:

- Kondisi ketika sakit;
- Kondisi ketika dalam masa pengobatan; dan
- Kondisi setelah masa pengobatan atau ketika berada dalam masa penyembuhan.

Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kesembuhan dan keselamatan kepadamu.

**Kondisi pertama**, yaitu kondisi ketika seseorang mengalami sakit, maka di saat ini hendaknya dia meyakini bahwa musibah tersebut telah ditetapkan atas dirinya sebagaimana firman Allah ta'ala,







مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu musibah yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” [al-Hadid: 22].

Karena setiap musibah yang menimpa seseorang telah ditakdirkan Allah, maka tidak boleh setiap muslim marah terhadap apa yang ditakdirkan Allah pada dirinya.

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu dan memberikan taufik kepadamu agar melakukan berbagai hal yang mengundang ridha-Nya,*

Saya menyampaikan jawaban terperinci dari al-'Allamah, al-Faqih, asy-Syaikh Muhammad bin 'Utsaimin rahimahullah, ketika beliau ditanya





tentang seorang yang marah ketika musibah menimpanya.

Beliau menjawab, "Manusia terbagi ke dalam empat derajat ketika ditimpa musibah, yaitu:

**Derajat pertama: Marah atas musibah yang menimpanya.** Hal ini terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- Bentuk pertama, marah yang tersimpan di dalam hati atas musibah yang menimpanya, sehingga dia membenci Rabb-nya, marah atas apa yang ditakdirkan Allah bagi dirinya. Hal ini haram dan bahkan terkadang bisa membuat seseorang kafir. Allah ta'ala berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ  
اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi;





maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” [al-Hajj: 11].

- Bentuk kedua, kemarahan diungkapkan melalui lisan seperti mendo’akan keburukan, mencaci-maki, dan yang semisal.
- Bentuk ketiga, kemarahan diungkapkan melalui anggota badan seperti menampar pipi, merobek pakaian, memotong rambut dan tindakan semisal.

Ketiga hal di atas diharamkan dan menghilangkan sifat sabar yang wajib ditunaikan.

**Derajat kedua: Bersabar.** Hal ini seperti yang disampaikan penyair:

والصبرُ مثل اسمه مر مذاقته \*\*\*

لكن عواقبه أحلى من العسل





*Sabar itu seperti namanya, pahit terasa...*

*Namun, lebih manis dari madu hasilnya*

Dia merasakan musibah ini berat namun dia berusaha menahannya. Dia tidak suka musibah ini terjadi, akan tetapi keimanan menjaga dirinya sehingga tidak marah. Pada kategori ini, dalam pandangan orang tersebut terjadinya musibah atau tidak, tidaklah sama. Namun dia tetap sabar karena hal inilah yang diwajibkan Allah ta'ala. Allah berfirman,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۗ

وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” [al-Anfal: 46].





**Derajat ketiga: Ridha**, yaitu seseorang ridha atas musibah yang menyimpannya. Dalam pandangannya sama saja baik musibah itu terjadi atau tidak. Jika terjadi, hal itu tidak menyedihkan dan membebaninya. Derajat ini hukumnya mustahab (sunnah) dan tidak wajib berdasarkan pendapat yang kuat. Perbedaan derajat ini dengan derajat sebelumnya nampak nyata, karena seorang yang berada pada derajat ini terjadinya musibah dan tidak tidak berpengaruh. Berbeda dengan seorang yang berada pada derajat sebelumnya, musibah terasa berat dan sulit bagi dirinya, namun dia bersabar.

**Derajat keempat: Bersyukur.** Derajat ini yang tertinggi, di mana seseorang bersyukur kepada Allah atas musibah yang menyimpannya, karena dia mengetahui bahwa musibah tersebut merupakan sebab yang akan menghapuskan dosanya dan dapat menambah pundi-pundi kebaikannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,





مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ  
بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحَطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan dengan penyakit itu, Allah akan mengugurkan dosanya seperti pohon yang mengugurkan daun-daunnya.”<sup>1516</sup>

Setelah penjelasan yang memuaskan dari Syaikh Ibn ‘Utsaimin rahimahullah ini, hendaknya setiap orang yang ditimpa musibah berprasangka baik kepada Allah ta’ala di segala kondisi, khususnya di kala sakit. Dan ingatlah selalu hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang telah disebutkan sebelumnya. Juga, Allah ta’ala berfirman dalam sebuah hadits qudsiy,

---

<sup>15</sup> HR. al-Bukhari: 5661 dan Muslim: 6504.

<sup>16</sup> Disarikan dari Majmu’ Fatawa 2/110; Syarh Riyadh ash-Shalihin 1/121-122; asy-Syarh al-Mumti’ 5/495; dan Fatawa Arkan al-Islam hlm. 150-151.





أنا عند حسن ظنّ عبدي بي فليظنّ بي ما شاء إنّ خيرًا  
فخَيْرٌ ، وإنّ شرًّا فشرُّ

“Aku menuruti prasangka hamba kepada-Ku, maka silahkan berprasangka sesuai apa yang dikehendaki. Jika prasangkanya baik kepada-Ku, hasilnya akan membuahkan kebaikan. Jika prasangkanya buruk, hasilnya akan membuahkan keburukan.”<sup>17</sup>.

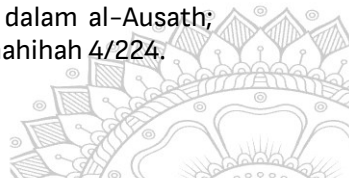
Berbaik sangkalah pada Allah ta’ala bahwa Dia akan menyembuhkan dirimu dari penyakit yang engkau derita.

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Engkau wajib memperbanyak dan bersungguh-sungguh memohon kepada-Nya dalam do’amu. Karena apabila seorang hamba mengiba kepada-Nya dalam do’a serta Allah mengetahui kadar kejujuran dan keihlasan dirinya dalam

---

<sup>17</sup> HR. Ahmad: 8715; ath-Thabrani: 7951 dalam al-Ausath; Ibnu Hibban: 639. Lihat as-Silsilah ash-Shahihah 4/224.





meminta, niscaya Allah akan memudahkan urusan hamba tersebut.

Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah mengatakan,

وَفِيهِ أَنَّ عِلَاجَ الْأَمْرَاضِ كُلِّهَا بِالِدُّعَاءِ وَالِالْتِجَاءِ إِلَى اللَّهِ أَنْجَعُ وَأَنْفَعُ مِنَ الْعِلَاجِ بِالْعَقَاقِيرِ , وَأَنَّ تَأْثِيرَ ذَلِكَ وَانْفِعَالَ الْبَدَنِ عَنْهُ أَعْظَمُ مِنْ تَأْثِيرِ الْأَدْوِيَةِ الْبَدَنِيَّةِ , وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْجَعُ بِأَمْرَيْنِ : أَحَدَهُمَا مِنْ جِهَةِ الْعَلِيلِ وَهُوَ صِدْقُ الْقَصْدِ , وَالْآخَرُ مِنْ جِهَةِ الْمُدَاوِي وَهُوَ قُوَّةُ تَوَجُّهِهِ وَقُوَّةُ قَلْبِهِ بِالتَّقْوَى وَالتَّوَكُّلِ

“Sesungguhnya pengobatan seluruh penyakit dengan memanjatkan do’a dan meminta pertolongan kepada Allah lebih manjur dan bermanfaat daripada pengobatan dengan obat-obatan. Pengaruhnya terhadap tubuh, demikian pula respon tubuh terhadapnya, lebih besar dari obat-obatan fisik. Akan tetapi, hal itu baru manjur dengan memenuhi dua hal, yaitu niat yang benar dari pasien dan kuatnya kebergantungan hati dengan takwa dan







tawakkal kepada Allah dari sisi dokter/terapis.”<sup>18</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Bacalah perkataan beliau di atas sebanyak dua atau tiga kali, yaitu ketika beliau mengatakan, *“Sesungguhnya pengobatan seluruh penyakit dengan memanjatkan do’a dan meminta pertolongan kepada Allah lebih manjur dan bermanfaat daripada pengobatan dengan obat-obatan”*. Hal ini bukan berarti bahwa obat-obatan itu tidak diperlukan. Akan tetapi, maksud beliau adalah pengaruh do’a dan memohon pertolongan pada Allah dengan penuh kejujuran dan keikhlasan lebih mempengaruhi kondisi jiwa daripada obat-obatan dan yang semisal.

*Saudaraku,*

Pujilah Allah. Setiap kita pasti mampu berdo’a, karena itu kenapa kita tidak mengupayakan

---

<sup>18</sup> Fath al-Bari: 10/115.





kenikmatan bisa berdo'a yang teramat mudah untuk dilakukan dan akan menghasilkan balasan kebaikan yang begitu melimpah? Di sini saya akan menyampaikan do'a nabawi, yang diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya ketika mengalami sakit. Dari 'Utsman bin Abi al-'Ash radhiallahu 'anhu, dia mengadu pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perihal sakit yang beliau alami. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya,

ضِعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي يَأْلَمُ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ : بِسْمِ اللَّهِ - ثَلَاثًا  
- وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ : أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ  
وَأُحَاذِرُ

"Letakkan tanganmu pada bagian tubuh yang sakit dan ucapkanlah 'Bismillah' sebanyak tiga kali. Lalu ucapkan sebanyak tujuh kali: *A'uudzu bi 'izzatillah wa qudratih min syarri maa ajidu wa uhaadzir* (Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya dari





keburukan sakit yang aku dapati dan aku takutkan).”<sup>19</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Coba terapkan hadits di atas pada dirimu. Saya akan menyampaikan sejumlah do’a yang berasal dari al-Quran, baik sangkalah kepada Allah dengan yakin Dia akan memberikan kesembuhan, dan janganlah berputus asa jika engkau belum melihat pengaruh secara nyata. Rahmat Allah sedemikian luas, Dia mengetahui kebutuhan dan kefakiran dirimu kepada-Nya.

Saya ingin menyampaikan perihal kondisi para rasul dan nabi ‘alaihim as-salam, mereka adalah hamba yang begitu sering memanjatkan do’a kepada Allah ta’ala. inilah sejumlah ayat yang menunjukkan hal tersebut.

Allah ta’ala berfirman perihal para nabi-Nya:

Perihal ucapan Ibrahim ‘alaihi as-salam,

---

<sup>19</sup> HR. Muslim: 5701 dan Ibnu Majah: 3522.





وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." [asy-Syu'ara: 80].

Perihal Ayyub 'alaihi as-salam,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْمَنَ الْمَسِيئِ الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .  
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ  
مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."

Dan perihal Ya'qub 'alaihi as-salam,





قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا  
تَعْلَمُونَ

“Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.” [Yusuf: 86].

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Terakhir, saya menyampaikan perihal sakit yang menimpa Nabi-Mu shallallahu ‘alaihi wa sallam, manusia yang paling bertakwa kepada Allah, manusia yang memiliki keimanan terkuat, meski demikian beliau tetap mengalami musibah dan rasa sakit yang tidak dialami manusia, bahkan melebihi rasa sakit yang dialami mereka. Dalil akan hal itu adalah hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari sahabat Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu, dia berkata,





دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ  
فَمَسِسْتُهُ بِيَدِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُوعَكُ وَعَعًا  
شَدِيدًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَجَلٌ لِي  
أُوعَكُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ ". فَقُلْتُ ذَلِكَ أَنْ لَكَ أَجْرَيْنِ.  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَجَلٌ ". ثُمَّ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى  
مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ لَهُ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ  
وَرَقَهَا

"Saya pernah menjenguk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika itu beliau sedang menderita rasa sakit yang sangat berat, lalu saya memegang beliau sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya anda sedang menderita sakit yang sangat berat." Beliau menjawab, "Benar, rasa sakit yang menimpaku ini sama seperti rasa sakit yang menimpa dua orang dari kalian." Kataku selanjutnya, "Sebab itu anda akan mendapatkan pahala dua kali lipat." Beliau menjawab, "Benar." Kemudian beliau bersabda





lagi, "Tidaklah seorang muslim yang menderita sakit atau yang lain, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya."<sup>20</sup>

Saya memohon kepada Allah ta'ala agar mengembalikan kesehatanmu, menambah keimanan dan keridhaan pada dirimu...Ya Allah kabulkanlah.

**Kondisi kedua**, yaitu kondisi pasien ketika menjalani pengobatan.

*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Engkau mengetahui bahwa kita diperintahkan melakukan sebab untuk memperoleh sesuatu, seperti yang difirmankan Allah ta'ala,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

---

<sup>20</sup> HR. al-Bukhari: 5648.





“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” [al-Mulk: 15].

Pada ayat di atas, Allah ta’ala memerintahkan dan memotivasi manusia untuk berjalan mencari sumber pencaharian di segenap penjuru bumi, karena dengan begitulah rezeki diperoleh.

Cobalah engkau membaca ayat Allah yang lain, ayat yang juga memerintahkan manusia mengambil sebab untuk memperoleh sesuatu, seperti ayat berikut,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” [al-Jumu’ah: 10].







Allah memerintahkan manusia agar bertebaran di muka bumi demi mencari rezeki.

Jika engkau ingin menghayati lebih dalam, silakan hayati ayat berikut ini, Allah ta'a'a berfirman,

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا غَنِيًّا

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." [Maryam: 25].

Di saat itu Maryam akan melahirkan anaknya, merasakan sakit dan kekhawatiran yang teramat sangat, hingga dia berkata sebagaimana termaktub pada ayat sebelumnya,

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya





aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.” [Maryam: 23].

Meski demikian, Allah ta’ala tetap memerintahkan beliau untuk menggoyang pangkal pohon kurma agar buah kurma yang matang dapat berjatuh, padahal Allah ta’ala mampu memerintahkan pohon itu untuk menjatuhkan buahnya.

Saya yakin engkau dapat memahami maksud dari berbagai ayat di atas, sehingga apa yang saya sampaikan hanya mempertegas bahwa untuk memperoleh kesembuhan seseorang perlu menempuh upaya pengobatan.

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Satu hal yang perlu diketahui adalah meski seluruh sebab yang dibenarkan dalam agama diupayakan dan ditempuh, niscaya sebab-sebab tersebut tidak mampu mendatangkan manfaat pada dirimu kecuali Allah ta’ala menghendakinya. Allah ta’ala berfirman,





وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” [al-Insan: 30].

Allah ta’ala juga berfirman,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.” [at-Takwir: 29].

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ولو اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك  
رفعت الأقلام وجفت الصحف





"Ketahuilah, bahwa apabila seluruh umat bersatu untuk memberikan kemaslahatan kepadamu, mereka takkan mampu memberikannya, kecuali yg Allah telah tetapkan untukmu. Sebaliknya, seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya atasmu, mereka tidak akan mampu menimpakannya, kecuali yg Allah telah tetapkan atasmu. pena-pena sudah diangkat dan lembaran-lembaran sudah kering."<sup>21</sup>

Saya yakin bahwa engkau telah mengetahui dan meyakini hal tersebut *insya Allah*.

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Karena itu, pertama kali yang engkau lakukan ketika menjalani pengobatan adalah mengaitkan harapan pada Allah, ar-Rahim, yaitu Dzat yang sangat sayang pada dirimu melebihi ibumu sendiri. Kaitkan harapan pada AllahNya

---

<sup>21</sup> HR. Ahmad: 2669; at-Tirmidzi: 2516. Dinilai shahih oleh al-Albani.





dan berbaik sangkalah kepada-Nya, Dia tahu akan kelemahan dan kebutuhanmu pada-Nya. Wahai hamba Allah, ingatlah firman-Nya,

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

“Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” [asy-Syura: 19].

*Saudaraku,*

Seluruh alat dan perangkat pengobatan dengan berbagai bentuk dan jenis hanyalah sebagai sebab. Jika Allah berkehendak memberi manfaat kepadamu, niscaya berbagai alat itu akan bermanfaat. Sebaliknya, jika Allah tidak berkehendak demikian, berbagai alat itupun tak akan bermanfaat bagimu. Karenanya, gantungkan harapan dan rasa optimismu pada Allah, Dzat yang Mahapenyayang dan Mahapengasih. Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini.





Sebelum mengakhiri bagian ini, saya ingin mengingatkan suatu hal yang berkaitan dengan upaya pengobatan dan penyembuhan, di mana sebagian orang berupaya untuk mencari kesembuhan dengan menempuh pengobatan tradisional (pengobatan alternatif) tanpa mengecek kebenaran akidah dan metode pengobatan dari praktisi pengobatan tersebut.

Sebab yang memotivasi mereka untuk mencoba pengobatan di atas adalah kabar yang diperoleh dari orang-orang bahwa si fulan dan fulanah datang ke seorang praktisi pengobatan dan sakit mereka pun sembuh. Oleh karena itu, engkau dapat melihat sejumlah pasien atau keluarga mereka bergegas mendatangi sang praktisi tanpa melakukan pengecekan berbagai hal di atas. Tindakan ini mengandung kecerobohan, khususnya jika ternyata praktisi menampilkan bahwa dirinya adalah seorang yang shalih dengan menggunakan atribut-atribut agama dengan tujuan orang-orang melihat mereka sebagai seorang qari (mahir





membaca al-Quran) yang shalih. Wahai hamba Allah, waspadalah, jangan gegabah untuk pergi ke setiap praktisi pengobatan alternatif sebelum engkau mengetahui perihal akidah dan metode pengobatan yang dijalankannya.

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Berikut ini saya menyampaikan tanya-jawab dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah terkait hal di atas.

Pertanyaan:

Terdapat sejumlah orang yang mempratikkan pengobatan alternatif. Ketika saya mendatangi salah satu dari mereka, dia memerintahkanku untuk menulis namaku dan nama ibuku. Kami pun kembali ke tempatnya di keesokan hari dan ketika salah seorang pasien berkonsultasi dengan mereka, praktisi tersebut menyatakan bahwa orang itu ditimpa penyakit A, B, C, dan obatnya adalah D, E, dan F. Salah seorang praktisi menginformasikan bahwa mereka melakukan penyembuhan dengan





menggunakan firman Allah. Apa pendapatmu mengenai mereka dan apa hukum mendatangi mereka untuk berobat?

Jawaban:

Setiap orang yang menempuh hal di atas dalam praktik pengobatannya, maka hal itu adalah tanda bahwa dia menggunakan bantuan jin dan mengklaim dirinya mengetahui perkara gaib. Dengan demikian, tidak boleh berobat ke mereka, begitupula tidak boleh mendatangi dan berkonsultasi dengan mereka karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من أتى عرافاً فسأله عن شيء لم تقبل له صلاة أربعين ليلة

“Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan suatu perkara kepadanya dan mempercayai perkataannya, maka shalat orang tersebut tidak akan diterima selama 40 malam”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> HR. Muslim: 2230.







Dalam sejumlah hadits terdapat larangan mendatangi dukun, peramal, dan tukang sihir, begitupula larangan untuk berkonsultasi dan mempercayai ucapan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من أتى كاهناً فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم

""Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal atau dukun, lalu membenarkan ucapannya, sungguh dia telah kufur terhadap agama yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."<sup>23</sup>

Setiap orang yang mengklaim dirinya mengetahui perkara gaib dengan menggunakan media kerikil, kerang, membuat garis di tanah, atau dengan menanyakan nama pasien, ibu atau kerabatnya, semua hal tersebut merupakan tanda bahwa dia adalah tukang

---

<sup>23</sup> HR. Abu Dawud: 3904. Dinilai shahih oleh al-Albani.





ramal dan dukun yang dilarang untuk dijadikan sebagai tempat berkonsultasi dan dipercaya omongannya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Wajib menjauhi dan tidak berkonsultasi atau berobat ke mereka meski orang-orang menganggap mereka mengobati dengan menggunakan media al-Quran, karena pelaku kebatilan telah terbiasa melakukan upaya pengelabuan dan penipuan, sehingga tidak boleh membenarkan setiap ucapan mereka.

Setiap orang yang mengetahui kondisi mereka berkewajiban melaporkan mereka pada pemangku jabatan (wali al-amr), baik itu seorang hakim, pejabat, atau melaporkannya pada markas amar ma'ruf nahi mungkar yang terdapat di setiap kota, sehingga hukum Allah dapat ditegakkan pada orang tersebut dan kau muslimin terhindar dari keburukan dan kerusakan mereka, serta perbuatan mereka yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil.





*Wallahu al-musta'an wa laa haula wa laa quwwata illa billah.*<sup>24</sup>

### **Kondisi ketiga**

Kondisi setelah sembuh dari penyakit.

*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Setelah Allah menganugerahkan kesembuhan padamu, serta engkau telah sehat dan selamat, di mana kondisi diri dan lisanmu terus-menerus berterima kasih dan memuji Allah, mari wahai Saudaraku, semoga Allah menjagamu dari segala apa yang tidak kau sukai...

Mari kita mencermati kelalaian dan pengabaianmu terhadap sebagian kewajiban agar dapat diperbaiki, sehingga engkau dapat berkomitmen menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, Dzat yang telah menyembuhkanmu dari penyakit.

---

<sup>24</sup> Kitab ad-Da'wah hlm. 22-23.





*Saudaraku,*

Allah menjadikan penyakit yang menimpamu sebagai penghapus dosa dan peninggi derajatmu, karena itu berhati-hatilah dari tipu daya dan makar iblis, setiap kali engkau ingin bermaksiat, ingatlah kondisimu ketika terbaring sakit. Apakah pantas dirimu bermaksiat kepada Sang Pelindung yang telah menyembuhkanmu?! Tentu engkau pun tahu akibat yang ditimbulkan oleh kemaksiatan di dunia dan akhirat.

*Maka, Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Jika engkau bersikap abai dalam melaksanakan shalat, bertekadlah untuk mendirikannya secara berjama'ah.

Jika engkau lalai dalam melaksanakan shalat lima waktu secara umum, dan terutama melaksanakan shalat Shubu, setelah Allah menyembuhkanmu bertekadlah menjadi orang yang pertama kali hadir di dalam masjid untuk menunaikan shalat wajib.





Jika Allah mengetahui kesungguhanmu dalam melaksanakan ketaatan, niscaya Allah akan membantumu, menjadikan dirimu mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan. Allah ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” [al-Ankabut: 69].

Allah ta'ala berfirman,

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu





mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." [al-Ankabut: 7].

Periksalah dan jagalah dirimu dari apa yang diharamkan Allah. Jangan pergunakan kedua telingamu untuk mendengar apa yang diharamkan Allah. Jangan pergunakan kedua matamu untuk melihat apa yang diharamkan Allah. Jagalah lisanmu dari menggunjing, mengadu domba, berdusta, dan setiap perkataan yang negatif.

Jagalah hartamu sehingga engkau tidak membelanjakannya pada hal yang diharamkan. Jangan menggunakan harta pada sesuatu yang belum engkau ketahui hukunya. Bertanyalah pada ahli ilmu sebelum melakukannya, karena demikian itulah yang diperintahkan Allah ta'ala,





فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." [al-Anbiya: 7].

*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Janganlah bermaksiat! Pertama-tama saya menasehati diriku sendiri, kemudian saya menasehatimu agar tidak bermaksiat, khususnya setelah Allah mengaruniakan kesembuhan padamu. Janganlah menjadi orang yang lupa keutamaan dan kebaikan Allah yang telah memberi kesembuhan.

Ingatlah firman Allah ta'ala,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-





Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” [Ibrahim: 7].

Ingatlah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ  
عَلَيْهَا إِلَّا كَانَ ذَلِكَ الْحَمْدَ أَفْضَلَ مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ

“Setiap kali Allah ‘azza wa jalla menganugerahkan kenikmatan pada hamba, kemudian dia memuji Allah ‘azza wa jalla atas nikmat tersebut, niscaya pujian tersebut lebih utama daripada kenikmatan itu sendiri.”<sup>25</sup>

dalam riwayat lain tercantum dengan redaksi,

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً , فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ , إِلَّا كَانَ  
الَّذِي أَعْطَاهُ , أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ

“Andaikan setiap hamba yang mendapatkan kenikmatan dari Allah mengucapkan alhamdulillah, niscaya apa yang diberikan

---

<sup>25</sup> HR. ath-Thabrani: 7794 dalam al-Kabir. Dinilai hasan oleh al-Albani.







(berupa pujian terhadap Allah) lebih utama dibandingkan apa yang diterima (berupa kenikmatan Allah tersebut).”<sup>26</sup>

Perbanyak bersyukur dan memuji Allah ta’ala, ketahuilah bahwa setiap orang yang bersyukur kepada Allah, tentu akan meninggalkan apa yang diharamkan-Nya. Kita memohon kepada Allah ta’ala agar melanggengkan nikmat kesehatan dan keselamatan bagi kita.

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi kemaksiatan. Hal ini bukan berarti meninggalkan kemaksiatan hanya dilakukan oleh orang yang sakit. Bukan, bukan itu yang dimaksudkan. Bahkan setiap muslim berkewajiban meninggalkan kemaksiatan, namun mengingat kondisi yang dialami, mereka yang tengah sakit adalah orang yang lebih layak untuk meninggalkan kemaksiatan.

---

<sup>26</sup> HR. Ibnu Majah: 3803. Dinilai hasan oleh al-Albani.





Acapkali kita melihat seorang yang tengah sakit justru tidak melaksanakan atau mengakhirkan shalat tanpa adanya udzur. Sebagian mereka ada yang mendengar musik atau melakukan ghibah yang tidak diperbolehkan. Karena itu, jangan pelit dalam memberikan nasehat kepada saudaramu. Ingatkan bahwa mereka berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan rahmat dan kebaikan Allah, sehingga sepatutnya mereka berusaha melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.





## Hadiah

*Saudaraku, yang tengah terbaring sakit,  
semoga Allah menyembuhkanmu,*

Izinkan saya menyampaikan hadiah untukmu. Hadiah yang saya maksudkan adalah ibarat dari sejumlah ayat al-Quran dan hadits yang mulia dari Nabi kita, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Di dalamnya terkandung banyak kebaikan bagi diri, agama, serta kehidupan dunia dan akhiratmu.

Di antara hadiah tersebut adalah firman Allah ta'ala,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ





“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” [al-Baqarah: 155-157].

*Saudaraku, semoga Allah menjagamu,*

Perhatikan pahala yang dijanjikan bagi orang yang bersabar dan mengharap pahala atas ujian yang dialaminya dalam ayat di atas. Kemudian bacalah perkataan para imam tafsir terkait ayat ini.

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan,





أي : تسلوا بقولهم هذا عما أصابهم ، وعلموا أنهم ملك لله يتصرف في عبيده بما يشاء ، وعلموا أنه لا يضيع لديه مثقال ذرة يوم القيامة ، فأحدث لهم ذلك اعترافهم بأنهم عبيده ، وأنهم إليه راجعون في الدار الآخرة.

ولهذا أخبر تعالى عما أعطاهم على ذلك فقال : أولئك عليهم صلوات من ربهم ( أي : ثناء من الله عليهم ورحمة . قال سعيد بن جبير: أي : أمنة من العذاب )

وأولئك هم المهتدون ( قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب : نعم العدلان ونعمت العلاوة ) أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة ( فهذان العدلان ) وأولئك هم المهتدون ( فهذه العلاوة ، وهي ما توضع بين العدلين ، وهي زيادة في الحمل وكذلك هؤلاء ، أعطوا ثوابهم وزيدوا أيضا

“Yakni mereka menghibur diri dengan mengucapkan kalimat tersebut (*inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*) manakala mereka tertimpa musibah. Mereka yakin bahwa diri mereka





adalah milik Allah. Dia memberlakukan ketentuan terhadap setiap hamba-Nya menurut kehendaknya. Mereka yakin kelak di hari kiamat, Allah tidak akan menya-nyikan pahala di sisi-Nya meski seberat dzarrah. Maka ucapan ini menanamkan suatu pengakuan di dalam hati bahwa diri mereka adalah hamba Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya di hari akhirat.

Karena itulah Allah ta'ala memberitahukan tentang pahala yang akan diberikan-Nya kepada mereka sebagai imbalan dari hal tersebut. Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka"*, maksudnya mereka memperoleh pujian Allah kepada mereka. sedangkan Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa kelak Allah akan memberi keamanan pada mereka dari siksa.

Kemudian Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"*.





Amir al-Mukminin, Umar bin al-Khathab radhiallahu 'anhu mengatakan, "Betapa nikmatnya dua balasan itu dan betapa nikmatnya anugerah tambahan (*al-'ilawah*) itu. Keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb adalah dua balasan. Sedangkan anugerah tambahannya adalah memperoleh petunjuk. Al-'Ilawah adalah sesuatu yang ditempatkan di antara dua pelana hewan tunggangan, yaitu muatan tambahan. Hal ini serupa dengan apa yang diperoleh oleh mereka yang bersabar, yaitu diberikan pahala berikut bonus tambahan."<sup>27</sup>

Salah satu hadiah dariku pula adalah firman Allah ta'ala,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

---

<sup>27</sup> Tafsir Ibn Katsir 1/203.





“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” [al-Baqarah: 216].

Al-Imam al-Qurthubi rahimahullah mengatakan ketika menafsirkan ayat di atas,

، لا تكرهوا الملمات الواقعة ، فلب أمر تكرهه فيه نجاتك ،  
ولرب أمر تحبه فيه عطبك ، وأنشد أبو سعيد الضرير:  
رب أمر تتقيه جر أمرًا ترتضيه

خفي المحبوب منه وبدا المكروه فيه

“Janganlah kalian membenci penderitaan yang terjadi, sebab berapa banyak perkara yang engkau benci, namun disitulah keberhasilanmu dan berapa banyak perkara yang engkau sukai, namun justru disitulah kehancuranmu.”

Abu Sa’id adh-Dhariri bersya’ir,







*Betapa sering sesuatu yang engkau hindari,  
justru membawa hal yang engkau sukai.*

*Hal yang disukai justru tersembunyi, karena  
yang nampak hanyalah hal yang dibenci.”<sup>28</sup>*

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Perhatikan pula hadits-hadits berikut,

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن ولا  
أذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياها

“Segala sesuatu yang menimpa seorang muslim, baik berupa rasa letih, sakit, gelisah, sedih, gangguan, gundah-gulana, maupun duri yang mengenaiya adalah ujian baginya. Dengan ujian itu, Allah mengampuni dosa-dosanya.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Tafsir al-Qurthubi 3/39.

<sup>29</sup> HR. al-Bukhari: 5641 dan Muslim: 5613.





An-nashab adalah rasa letih; al-washab adalah penyakit; al-hamm, al-huzn, dan al-ghamm adalah penyakit hati, yang berarti tidak dapat terlihat seperti penyakit fisik; sedangkan al-adza adalah bersifat umum mencakup segala rasa sakit.

*Saudaraku,*

Perhatikanlah ampunan dan kelembutan Allah ketika menjadikan segala penderitaan yang dialami setiap muslim, baik yang kecil maupun yang besar, sebagai penghapus dosa. Sungguh hanya kepada-Mu, wahai Rabb, segala puja dan puji. Ya Allah, jadikanlah segala penderitaan yang kami alami sebagai penghapus dosa dan kesalahan kami, serta peninggi derajat kami. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar dan Mahamengabulkan setiap permohonan.

Salah satu hadiah dariku adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ





“Barangsiapa dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, niscaya akan diberi ujian.”<sup>30</sup>

Setiap muslim yang tertimpa ujian dan mengharapkan ganjaran pahala ketika ditimpa hal tersebut, niscaya hal itu berupa kebaikan dan dia akan memperoleh pahala dari Allah ta’ala.

Salah satu hadiah untukmu adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا  
لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ؛ وَإِنْ أَصَابَتْهُ  
ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Betapa menakjubkan urusan orang beriman. Seluruh urusannya merupakan kebaikan. Dan hal itu hanya terjadi pada diri orang beriman. Jika memperoleh kenikmatan, dia bersyukur,

---

<sup>30</sup> HR. al-Bukhari: 5654.





dan itu baik baginya. Dan jika tertimpa musibah, dia bersabar, dan itu pun baik baginya.”<sup>31</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Pujilah Allah, karena setiap orang yang beriman senantiasa berada dalam kebaikan. Kita memohon kepada Allah agar meneguhkan kita di atas agama-Nya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عجبت للمؤمن إن الله تعالى لم يقض له قضاء إلا كان خيراً

له

“Saya kagum dengan seorang mukmin. Karena sesungguhnya tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan baginya, kecuali hal itu adalah kebaikan untuknya.”<sup>32</sup>

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

---

<sup>31</sup> HR. Muslim: 7425.

<sup>32</sup> HR. ahmad: 12184 dan Abu Nu’aim.





عَجِبْتُ لِلْمُسْلِمِ ، إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ اِخْتَسَبَ وَصَبَرَ ، وَإِذَا  
أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَ اللَّهَ وَشَكَرَ ، إِنَّ الْمُسْلِمَ يُؤَجَّرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ ،  
حَتَّى فِي اللَّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِيهِ

“Saya kagum dengan seorang muslim. Apabila mendapat musibah, dia berharap pahala dan bersabar. Dan jika memperoleh kebaikan, dia memuji Allah dan memanjatkan syukur. Sesungguhnya setiap muslim diberi pahala dalam segala hal, sampai dalam sesuap makanan yang ia suapkan ke mulutnya.”<sup>33</sup>

*Terakhir, semoga Allah menyembuhkanmu.*

Saya sangat yakin insya Allah engkau selalu ingat perbuatan-perbuatan baik yang engkau lakukan sewaktu sehat dan engkau pun berharap agar kembali sehat sehingga bisa meneruskan perbuatan baik itu. Karena itu, bergembiralah dengan ganjaran kebaikan dan pujilah Allah, karena pahalamu tetap mengalir

---

<sup>33</sup> HR. ath-Thayalisi: 211 dan al-Baihaqi: 6347.





untukmu meski engkau terbaring sakit. Saya mengakhiri pemberian hadiah untukmu dengan hadits mulia berikut ini. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

"Apabila seorang hamba sakit atau safar (bepergian), niscaya akan dicatatkan baginya pahala seperti pahala amal yang sering ia lakukan ketika bermukim dan dalam kondisi sehat."<sup>34</sup>

Bersyukurlah kepada Allah atas karunia dan pemberian-Nya yang melimpah, karena Dia tetap mengalirkan pahala bagi dirimu atas amal yang tidak engkau kerjakan, tapi dikarenakan rutinitas amal yang sering engkau kerjakan di kala sehat dan bermukim. Itulah karunia dari Allah yang diberikan kepada setiap hamba-Nya.

---

<sup>34</sup> HR. Ahmad: 1534.





Harapkanlah pahala dari penyakit yang engkau alami dan berprasangka baiklah kepada Allah, niscaya engkau akan melihat karunia Allah yang membahagiakanmu.





## Wasiat

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkan dan memberikan ganjaran pahala kepadamu,*

Setelah saya memberikan hadiah yang berharga kepadamu, inilah sejumlah wasiat yang terkadang terlupakan oleh sebagian orang yang sakit. Karena itu, hendaknya engkau menginformasikan hal ini kepada mereka, sesungguhnya seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, setiap orang yang menunjukkan kebaikan akan memperoleh pahala seperti pahala pelaku kebaikan tersebut.

### Wasiat pertama

Tancapkan prasangka yang baik kepada Allah ta'ala, karena seorang yang berbaik sangka kepada Allah, niscaya akan dianugerahi ketenangan hati yang akan diikuti dengan kenyamanan jasmani. Sampaikan kepada mereka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,







أنا عند حسن ظنّ عبدي بي فليظنّ بي ما شاء إن خيراً  
فخيراً ، وإن شراً فشرّاً

*"Aku menuruti prasangka hamba kepada-Ku, maka silahkan berprasangka sesuai apa yang dikehendaki. Jika prasangkanya baik kepada-Ku, hasilnya akan membuahkan kebaikan. Jika prasangkanya buruk, hasilnya akan membuahkan keburukan."*<sup>35</sup>

### Wasiat kedua

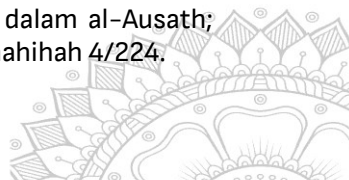
Perbanyak berdzikir dan berdo'a kepada Allah ta'ala. Merengeklah dalam do'amu karena Allah telah berjanji akan mengabdikan setiap orang yang berdo'a kepada-Nya.

Allah ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا  
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

---

<sup>35</sup> HR. Ahmad: 8715; ath-Thabrani: 7951 dalam al-Ausath; Ibnu Hibban: 639. Lihat as-Silsilah ash-Shahihah 4/224.





“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” [al-Baqarah: 186].

Allah ta’ala berfirman,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).” [an-Naml: 62].





Setiap orang butuh berdo'a terutama seorang yang mengalami musibah seperti orang yang sakit. Karena itu, semoga Allah menyembuhkan anda, teruslah berdo'a dan memohon. Nasihati setiap orang sakit yang ada di sekelilingmu bahwa mereka sangat butuh untuk memanjatkan do'a di setiap waktu terutama di kala mereka sakit. Dalam kondisi tersebut mereka sangat butuh berdo'a dibanding orang lain.

### Wasiat ketiga

Ingatlah keluasan rahmat Allah ta'ala sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

وَكَتُبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ  
قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ  
شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُمُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ  
بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali





(bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." [al-A'raf: 156].

Ingatlah juga bahwa Dia begitu lembut kepada para hamba-Nya,

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

"Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa." [asy-Syura: 19].

Rabb kita lebih penyayang daripada ibu kita. Bacalah hadits berikut. Umar bin al-Khathab radhiallahu 'anhu berkata,

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ سَبِيًّا، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبِيِّ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا  
تَسْقَى إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبِيِّ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا





وَأَرْضَعَتْهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ: أَتَرُونَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟  
قُلْنَا: لَا، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحُهُ. فَقَالَ: لَلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ  
مَنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا

"Seorang tawanan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ternyata dia adalah seorang wanita yang buah dadanya penuh dengan air susu. Setiap dia mendapati anak kecil di antara tawanan, diambilnya, didekap di perutnya dan disusunya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah kalian menganggap wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami pun menjawab, "Tidak. Sementara dia kuasa untuk tidak melemparkan anaknya ke dalam api." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh Allah lebih penyayang terhadap hamba-Nya daripada wanita ini terhadap anaknya."<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> HR. al-Bukhari: 5999. Lihat Fath al-Bari 10/426-427.





Baca pula hadits ini agar engkau tahu luasnya rahmat Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ، مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ  
وَالْمَهِائِمِ وَالْهَوَامِّ، فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ فِيهَا يَتَرَاحَمُونَ وَبِهَا تَعْطِفُ  
الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا  
عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allâh memiliki seratus rahmat. Satu di antaranya diturunkan untuk dibagikan kepada jin, manusia, binatang ternak, dan hewan melata. Dengan satu rahmat itulah mereka saling mengasihani dan berkasih sayang. Dengan rahmat itulah binatang buas mengasahi anaknya. Allah menunda sembilan puluh sembilan rahmat yang tersisa untuk digunakan merahmati para hamba-Nya kelak di hari kiamat."<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> HR. Muslim: 6908.





## Wasiat keempat

Setelah engkau memahami keluasan rahmat Allah ta'ala, maka jangan sampai engkau berputus asa dari memperoleh rahmat-Nya. Karena seorang yang berputus asa dari rahmat Allah berada dalam bahaya yang sangat besar. Allah ta'ala berfirman,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." [al-Hijr: 56].

Allah ta'ala berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa





semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [az-Zumar: 53].

Apabila seorang yang berdosa dan bermaksiat dilarang berputus asa dari rahmat Allah ta'ala, tentu seorang yang ta'at dan gemar berbuat kebajikan mestinya tidak boleh berputus asa.

Allah ta'ala menginformasikan perihal kondisi nabi Ayyub beserta anaknya,

وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا  
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." [Yusuf: 87].

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan,

نهضهم وبشرهم وأمرهم ألا ييأسوا من روح الله ، أي : لا  
يقطعوا رجاءهم وأملهم من الله فيما يرومونه ويقصدونه







فإنه لا يقطع الرجاء ، ويقطع الإياس من الله إلا القوم الكافرون

“Ya’qub ‘alaihi as-salam memotivasi dan memerintahkan mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, artinya janganlah mereka memutus harapan dan rasa optimis dari rahmat Allah atas apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka. karena sesungguhnya hanya orang-orang kafir saja yang memiliki sifat berputus asa dari rahmat Allah.”<sup>38</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Petik faidah dari hadits-hadits berikut!

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَتَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ : رَجُلٌ نَازَعَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ رِدَاءَهُ ، فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ ، وَإِزَارَهُ الْعِرْزَةَ ، وَرَجُلٌ شَكَ فِي أَمْرِ اللَّهِ ، وَالْقَنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

---

<sup>38</sup> Tafsir Ibn Katsir 2/25-526.





"Ada tiga orang lagi yang jangan engkau tanyakan tentang keadaan mereka, yaitu: seorang laki-laki yang menyaingi selendang Allah 'azza wa jallaa, sedangkan selendang-Nya itu adalah kesombongan dan sarung-Nya adalah kemuliaan; seorang yang ragu akan kekuasaan Allah; serta seorang yang berputus asa dari rahmat Allah."<sup>39</sup>

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda akan keluasan rahmat Allah ta'ala,

وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ  
أَحَدٌ

"Seandainya orang kafir mengetahui kasih sayang yang dimiliki Allah, niscaya tak ada seorang kafir yang berputus asa untuk meraih surga-Nya."<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Shahih al-Jami' ash-Shaghir: 3059.

<sup>40</sup> HR. Muslim: 6913.





Jika demikian kondisi seorang kafir ketika mengetahui rahmat di sisi Allah, bagaimana lagi dengan seorang muslim yang dianugerahi Allah dengan keislaman?! Tidak ragu lagi bahwa dia seharusnya menjadi orang yang menjauhi sikap berputus asa dari rahmat Allah ta'ala.

### Wasiat kelima

Sebagian orang yang sakit –semoga Allah membimbing mereka- apabila ditanya dia akan menceritakan penyebab musibah yang menimpanya dengan berkata: *“Seandainya fulan tidak menyuruhku pergi, niscaya kecelakaan ini tidak terjadi”*; *“Seandainya saya pergi ke jalan yang lain, niscaya saya tidak akan berada di tempat ini (rumah sakit)”* atau perkataan lain yang semisal.

Perkataan di atas tidak diperbolehkan karena memprotes takdir yang ditetapkan Allah sementara keimanan terhadap takdir Allah, baik takdir yang baik maupun yang buruk, merupakan salah satu rukun Islam, sehingga





ucapan “seandainya” seperti di atas terlarang apabila digunakan untuk memprotes atau mengeluh.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan kita agar tidak mengeluh atas takdir yang telah ditetapkan Allah ta’ala dan beliau memerintahkan kita agar meminta pertolongan kepada-Nya ketika menghadapi hal yang tidak menyenangkan. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي  
كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ  
أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ  
قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa suatu





musibah, janganlah mengatakan, *'Seandainya aku tadi melakukan demikian dan demikian.'* Akan tetapi hendaklah engkau mengatakan, *'Ini sudah menjadi takdir Allah dan setiap apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.'* Sesungguhnya ucapan *'lau'* (seandainya) dapat memberikan peluang agar setan beraksi."<sup>41</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyehatkanmu,*

Tidakkah engkau berpikir bahwa ucapan *'seandainya'* merupakan kunci kecil bagi pintu dosa yang sangat besar?

- Karena itu berharaplah pahala dari Allah atas musibah yang menimpamu dan ucapkan, *"Qadarullah wa maa sya-a fa'al"*, semua itu terjadi karena takdir Allah dan apa yang diinginkan-Nya pasti terlaksana.
- Ucapkan pula perkataan *"inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"*, sesungguhnya kami ini milik Allah dan kelak kami akan kembali kepada-

---

<sup>41</sup> HR. Muslim: 6716.





Nya. Allah ta'ala memuji orang yang mengucapkan perkataan ini ketika dia memperoleh musibah seperti termaktub dalam firman-Nya,

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "inna lillaahi wa inna ilaihi raji'un." [al-Baqarah: 156].

- Ucapkan pula perkataan "*alhamdulillah 'ala kulli haal*", segala puji bagi Allah di setiap kondisi. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengalami hal yang menyenangkan hati, beliau mengucapkan "*alhamdulillah alladzi bini'matihi tatimmush shalihah*" dan apabila mengalami hal yang





tidak menyenangkan, beliau mengucapkan  
"alhamdulillah 'ala kulli hal."<sup>42</sup>

- Ucapkan pula "*Allahu Rabbi laa syarika lah*", Allah adalah Rabb-ku, tidak ada tandingan bagi-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ أَصَابَهُ هَمٌّ ، أَوْ غَمٌّ ، أَوْ سَقَمٌ ، أَوْ شِدَّةٌ ، أَوْ أَدَى ،  
فَقَالَ : اللَّهُ رَبِّي لَا شَرِيكَ لَهُ "كُشِفَ ذَلِكَ عَنْهُ"

"Barangsiapa ditimpa kegelisahan, penyesalan, penderitaan, kesulitan, atau gangguan kemudian mengucapkan, "*Allahu Rabbi laa syarika lahu*", niscaya semua itu akan dihilangkan dari dirinya."<sup>43</sup>

- Ucapkan pula "*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahummakjurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha*". Sesungguhnya kami

---

<sup>42</sup> HR. Ibnu as-Suni: 374 dalam Amal al-Yaum wa al-Lailah. Dinilai hasan oleh al-Albani.

<sup>43</sup> HR ath-Thabrani: 952 dalam ad-Du'a. Dinilai hasan oleh al-Albani.





milik Allah dan kelak kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, berikanlah diriku pahala atas musibah ini dan berikanlah ganti yang lebih baik, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ : إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ، اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي ، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا ، إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا ،

“Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah dan mengatakan seperti apa yang diperintahkan oleh Allah, *'inna lillahi wa inna ilahi raji'un. Allahummakjurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha'*, melainkan Allah akan memberikan ganti yang lebih baik.”<sup>44</sup>

### Wasiat keenam

Wasiat ini terkait erat dengan apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang sakit. Ketika sakit, mereka tidak mengerjakan shalat

---

<sup>44</sup> HR. Muslim: 2124.







sama sekali atau meremehkannya sehingga tidak mengerjakan shalat tepat waktu.

Tidak mengerjakan shalat sama sekali merupakan musibah yang teramat besar. Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengatakan,

لا يختلف المسلمون أن ترك الصلاة المفروضة عمدا من أعظم الذنوب، وأكبر الكبائر، وأن إثمه أعظم من إثم قتل النفس، وأخذ الأموال، ومن إثم الزنا، والسرقه، وشرب الخمر. وأنه متعرض لعقوبة الله وسخطه، وخزيه في الدنيا والآخرة

“Kaum muslimin tidak berselisih pendapat bahwa tidak mengerjakan shalat wajib dengan sengaja merupakan salah satu dosa besar yang terbesar. Tingkatan dosanya melebihi dosa membunuh orang lain, mengambil harta orang lain, berzina, mencuri, dan meminum khamr. Pelakunya berhak memperoleh siksa dan





kemurkaan Allah, serta memperoleh kehinaan di dunia dan akhirat.”<sup>45</sup>

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan,

تارك الصلاة شر من السارق والزاني وشارب الخمر واكل  
الحشيشة

“Seorang yang tidak mengerjakan shalat wajib lebih buruk daripada pencuri, pezina, dan pecandu narkoba.”<sup>46</sup>

*Saudaraku,*

Karena itu, berupayalah agar engkau berdialog dengan sesama pasien yang ada di sekelilingmu, menasehati mereka yang meremehkan hal ini.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah pernah ditanya perihal seorang yang tidak mengerjakan shalat. Beliau menjawab,

---

<sup>45</sup> ash-Shalat hlm. 16.

<sup>46</sup> Majmu' Fatawa 22/50.





الذي يترك الصلاة متعمداً كافر كفراً أكبر في أصح قولي العلماء، إذا كان مقرأً بوجوبها، فإن كان جاحداً لوجوبها فهو كافر عند جميع أهل العلم؛ لقول النبي صلى الله عليه وسلم: ((رأس الأمر الإسلام وعموده الصلاة وذروة سنامه الجهاد في سبيل الله)) (خرجه الإمام أحمد والترمذي بإسناد صحيح، ولقوله صلى الله عليه وسلم: ((بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة)) (خرجه مسلم في صحيحه، ولقوله عليه الصلاة والسلام: ((العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر)) (أخرجه الإمام أحمد وأهل السنن بإسناد صحيح؛ ولأن الجاحد لوجوبها مكذب لله ولرسوله ولإجماع أهل العلم والإيمان، فكان كفره أكبر وأعظم من كفر تاركها تهاوناً، وعلى كلا الحالين فالواجب على ولاة الأمور من المسلمين أن يستتيبوا تارك الصلاة فإن تاب وإلا قتل؛ للأدلة الواردة في ذلك، والواجب هجر تارك الصلاة، ومقاطعته، وعدم إجابة دعوته حتى يتوب إلى الله من ذلك، مع وجوب مناصحته ودعوته إلى الحق، وتحذيره





من العقوبات المترتبة على ترك الصلاة في الدنيا والآخرة:  
لعله يتوب فيتوب الله عليه

“Seorang yang sengaja tidak mengerjakan shalat wajib adalah kafir yang mengerjakan kufur akbar menurut pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat ulama yang ada. Dia tetap kafir meskipun dia meyakini kewajibannya. Jika dia mengingkari kewajiban shalat, para ulama tidak berselisih pendapat atas kekafiran orang yang berpandangan demikian.

Alasannya karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

رأس الأمر الإسلام وعموده الصلاة وذروة سنامه الجهاد في  
سبيل الله





"Hal terpenting adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah berjihad di jalan Allah."<sup>47</sup>

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة

"Pemisah antara seorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah tidak mengerjakan shalat."<sup>48</sup>

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر

"Pembeda antara kami dengan mereka (orang-orang musyrik) adalah mengerjakan shalat. Barangsiapa tidak mengerjakannya maka dia telah kafir."<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> HR. Ahmad: 22366. Dinilai shahih oleh al-Albani.

<sup>48</sup> HR. Muslim: 117.

<sup>49</sup> HR. at-Tirmidzi: 2621; an-Nasaa-i: 426; Ibnu Majah: 1079; Ahmad: 5/346. Dinilai shahih oleh al-Albani.





Seorang yang mengingkari kewajiban shalat telah mendustakan Allah, rasul-Nya, serta ijmak ulama dan orang beriman. Dengan begitu, kekufurannya lebih besar dan lebih berat daripada kekufuran orang yang tidak mengerjakan shalat karena malas. Kesimpulannya, dalam menghadapi dua kondisi tersebut, pemerintah berkewajiban menuntut pertaubatan seorang yang tidak mengerjakan shalat. Jika dia bertaubat, itulah yang diharapkan. Namun jika tidak mau bertaubat, dia dibunuh berdasarkan dalil-dalil agama yang menetapkan sanksi atas hal tersebut.

Selain itu, wajib memboikotnya dan tidak memenuhi undangannya hingga dia bertaubat kepada Allah atas dosanya tersebut. Meski demikian, kita tetap berkewajiban menasihati dan mengajaknya untuk kembali kepada kebenaran serta memperingatkannya atas berbagai sanksi di dunia dan akhirat, yang menjadi konsekuensi dari perbuatan tidak





mengerjakan shalat. Harapannya dia tergerak untuk bertaubat sehingga Allah pun mengampuninya.”<sup>50</sup>

*Saudaraku, semoga Allah memberimu keberkahan,*

Berupayalah agar dirimu menjadi kunci pembuka pintu-pintu kebaikan dan gembok penutup pintu-pintu keburukan. Sampaikanlah kepada mereka yang meremehkan dan tidak mengerjakan kewajiban shalat agar diri mereka bertakwa kepada Allah. Ingatkan bahwa dalam kondisi sakit seperti ini merekalah yang sangat butuh untuk bertaka dan melakukan ketaatan daripada orang lain.

### Wasiat ketujuh

Sebelum jatuh sakit atau bahkan ketika dalam kondisi sakit, beberapa orang yang sakit, semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka, terbiasa merokok. Perbuatan ini

---

<sup>50</sup> Ad-Da’wah hlm. 93.





dilarang meski seorang itu sehat, bagaimana bisa hal itu justru dilakukan oleh orang sakit?! Tentu dengan merokok, seorang yang sakit malah memperburuk kondisinya.

*Saudaraku yang tengah sakit, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Jangan mengucapkan perkataan yang sering disampaikan mereka yang menipu diri sendiri, *"Kami tidak mampu berhenti merokok. Jika berhenti, kepala kami akan merasa pusing dan tubuh kami sakit."*

Jangan mengemukakan alasan di atas, tapi tanyakan pada dirimu, "Apakah merokok itu perbuatan yang dicintai Allah tau tidak?"

Saya akan menyampaikan sejumlah ayat al-Quran dan hadits. Setelah itu, saya ingin engkau menjawab pertanyaan saya.

Allah ta'ala berfirman,

وَيُجَلِّ لَّهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ







“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.” [al-A’raf: 157].

Apakah merokok itu termasuk hal yang baik?

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.”<sup>51</sup>

Apakah merokok itu bermanfaat atau membahayakan?

Wahai saudaraku, banyak orang lain sebelumnya menyatakan dia tidak mampu berhenti merokok, namun ketika mereka berusaha keras untuk meninggalkannya dan Allah mengetahui niat mereka yang jujur, Allah pun membantu mereka untuk berhenti

---

<sup>51</sup> HR. Ahmad: 1/313 dan Ibnu Majah: 2240.





sehingga mereka pun akhirnya membenci merokok.

Allah ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." [ath-Thalaq: 2].

Allah ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." [ath-Thalaq: 4].

Allah ta'ala berfirman,

إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah





diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [al-Anfal: 70].

*Saudaraku,*

Mari bergegas dan optimalkan waktu ini dengan berdo'a memohon kepada-Nya agar menyembuhkan dirimu dari sakit dan membebaskanmu dari kebiasaan merokok.

Ketahuiilah dan waspadalah karena merokok dapat menimbulkan sejumlah bahaya, entah membahayakan kesehatanmu dengan penyakit lain atau menjerumuskanmu seperti yang dialami beberapa perokok yang mencoba-coba mengonsumsi narkoba hingga akhirnya menjadi pecandu. Dia pun menyia-nyiakan diri sendiri, rumah tangga, dan anak-anaknya. Semua berujung pada rusaknya kehidupan agama dan dunia seperti yang diakui oleh sejumlah orang yang pernah diuji dengan musibah tersebut. Semoga Allah melindungi kaum muslimin dari





berbagai bentuk keburukan. Kami memohon agar Allah mengabulkan do'a kami dan anda.

### Wasiat kedelapan

Basahi lisanmu dengan berdzikir kepada Allah ta'ala, karena dengan berdzikir dada akan terasa lapang dan hati akan terasa tenang.

Allah ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ. وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” [al-Hijr: 97-99].

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ





“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” [ar-Ra’du: 28].

Dalam menafsirkan ayat ini, Syaikh Ibnu as-Sa’di rahimahullah mengatakan,

أي: حقيق بها وحرِيٌّ أن لا تطمئن لشيء سوى ذكره، فإنه لا شيء ألد للقلوب ولا أشهى ولا أحلى من محبة خالقها، والأنس به ومعرفته، وعلى قدر معرفتها بالله ومحبتها له، يكون ذكرها له، هذا على القول بأن ذكر الله، ذكر العبد لربه، من تسبيح وتهليل وتكبير وغير ذلك. وقيل: إن المراد بذكر الله كتابه الذي أنزله ذكرى للمؤمنين، فعلى هذا معنى طمأنينة القلوب بذكر الله: أنها حين تعرف معاني القرآن وأحكامه تطمئن لها، فإنها تدل على الحق المبين المؤيد بالأدلة والبراهين، وبذلك تطمئن القلوب، فإنها لا تطمئن القلوب إلا باليقين والعلم، وذلك في كتاب الله،

مضمون على أتم الوجوه وأكملها





“Memang benar dan tepat bahwa hati tidak akan merasa tenteram dengan sesuatu selain berdzikir kepada-Nya. Karena tidak ada yang paling lezat, nikmat dan manis bagi hati selain mencintai Sang Pencipta, mendekat dan mengenal-Nya. Kadar pengenalan hati kepada Allah yang akan menentukan seberapa sering dia berdzikir kepada-Nya. Hal ini berdasarkan pada pendapat bahwa yang dimaksud dengan berdzikir kepada Allah adalah hamba mengingat Rabb-nya dengan mengucapkan tasbih, tahlil, takbir dan ucapan dzikir yang lain.

Pendapat lain menyatakan bahwa maksud dzikrullah adalah kitab suci-Nya yang diturunkan sebagai pengingat bagi orang beriman. Berdasarkan pendapat ini, maka makna dari ketenangan hati ketika berdzikir kepada Allah adalah hati akan merasa tenteram tatkala dia mengenal makna dan hukum al-Quran. Hal itulah yang menunjukkan pada kebenaran yang nyata dan diperkuat oleh dalil dan bukti, karenanya hati merasa tenteram. Hati tentunya tidak akan merasa tenang kecuali





ditopang oleh keyakinan dan ilmu, yang semua itu terdapat dalam kitabullah, terangkum dalam bentuk yang terlengkap dan paripurna."<sup>52</sup>

Sebelum saya menyampaikan sejumlah hadits yang berisi motivasi untuk berdzikir kepada Allah ta'ala, izinkan saya mengutip sejumlah pernyataan yang indah dari Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya yang berharga, al-Wabil ash-Shayib. Dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan perihal keutamaan berdzikir dengan sangat baik. Beliau menyebutkan 100 faidah berdzikir dan dalam buku ini saya mengutip sebagian dari faidah tersebut. Karenanya jika ingin membaca faidah berdzikir secara lengkap yang disebutkan beliau, engkau dapat meminta tolong agar orang yang menjengukmu bisa mencarikan kitab tersebut untuk engkau baca.

---

<sup>52</sup> Taisir Karim ar-Rahman.





Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengatakan, "Berdzikir kepada Allah ta'ala memiliki sekitar 100 faidah, yaitu:

- Dzikir dapat mengusir, membungkam dan menghancurkan setan;
- Dzikir dapat mengundang keridhaan Allah, ar-Rahman;
- Dzikir mampu menghilangkan penyesalan dan kegelisahan hati;
- Dzikir dapat menumbuhkan kegembiraan dan keceriaan hati;
- Dzikir dapat menguatkan hati dan jasmani;
- Dzikir dapat menerangi wajah dan hati;
- Dzikir dapat melancarkan rezeki;
- Dzikir dapat menghiasi seorang dengan kemuliaan, keceriaan dan kesegaran;
- Dzikir mewariskan cinta Allah yang merupakan ruh Islam, serta poros kebahagiaan dan kesuksesan. Allah telah menjadikan sebab untuk segala sesuatu dan

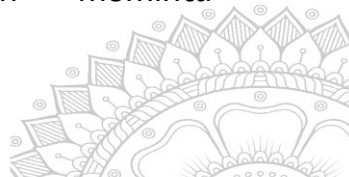






Dia menjadikan rutinitas dzikir sebagai sebab datangnya kecintaan Allah kepada hamba. Setiap orang yang ingin memperoleh cinta Allah ta'ala, hendaknya melazimkan diri untuk berdzikir;

- Dzikir mewariskan muraqabah (merasa diawasi Allah) hingga mengantarkan hamba pada derajat ihsan. Dengan begitu, dia menyembah Allah seolah-olah tengah melihat-Nya. Seorang yang lalai dari berdzikir kepada Allah tidak memiliki jalan untuk mencapai derajat ihsan seperti seorang yang tidak akan pernah sampai menuju rumah karena hanya duduk berdiam diri;
- Dzikir mewariskan sifat inabah, yaitu selalu kembali kepada Allah. Semakin hamba sering kembali kepada Allah dengan mengingat-Nya, hal itu akan mewariskan pada hati hamba untuk senantiasa kembali kepada Allah di setiap kondisi. Dengan begitu Allah menjadi tempatnya berlabuh dan berlindung; tempatnya bernaung dan meminta





pertolongan; destinasi hati dan jalan keluar ketika terjadi ujian dan musibah;

- Dzikir mewariskan kedekatan dengan-Nya. Kadar kedekatan dengan Allah sesuai dengan seberapa sering dia mengingat-Nya. Demikian pula, kadar kejauhan dengan Allah sesuai dengan kadar kelalaian dalam mengingat-Nya;
- Dzikir mewariskan penghormatan dan pengagungan pada Allah. Berbeda dengan seorang yang lalai, hal itu tidak akan terasa dalam hatinya;
- Dzikir akan menyebabkan Allah akan senantiasa mengingat hamba seperti yang difirmankan-Nya,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” [al-Baqarah: 152].





Sekiranya tidak ada keutamaan berdzikir selain keutamaan ini, niscaya sudah cukup bagi hamba.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda perihal apa yang disampaikan beliau dari Rabb-nya tabaraka wa ta'ala,

فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملأ  
ذكرته في ملأ خير منهم.

"Allah ta'ala berfirman, "Apabila dia mengingat-Ku dalam hatinya, Aku pun mengingatnya dalam hati. Dan bila dia mengingat-Ku dalam keadaan ramai, Aku pun mengingatnya dalam keadaan ramai, bahkan lebih baik dari pada pengingatannya."<sup>53</sup>

- Dzikir menghidupkan hati. Saya (Ibnu al-Qayyim) mendengar Syaikh al-Islam Ibnu Taimiya, semoga Allah menyucikan hatinya, berkata, "Dzikir bagi hati layaknya air bagi

---

<sup>53</sup> HR. al-Bukhari: 7405 dan Muslim: 6773].





ikan. Bagaimana kondisi ikan jika berpisah dengan air?;

- Dzikir merupakan nutrisi hati dan jiwa. Apabila hamba tidak berdzikir, maka dirinya seolah-olah jasad yang dihalangi dari makanan.

Saya pernah mendatangi Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Selepas shalat Subuh, beliau duduk berdzikir hingga pertengahan waktu siang. Di saat itu, beliau menoleh kepadaku dan berkata, “Inilah bekalku. Jika aku tidak berbekal dengan berdzikir, niscaya tubuhku melemah”;

- Dzikir akan memurnikan hati dari kotoran. Segala sesuatu memiliki kotoran dan kotoran hati adalah lalai dan menuruti hawa nafsu. Dan hati akan kembali murni dengan berdzikir, bertaubat dan beristighfar;
- Dzikir menghapus dosa-dosa kecil, karena dzikir termasuk salah satu kebaikan yang paling besar dan kebaikan akan menghapuskan keburukan dosa;

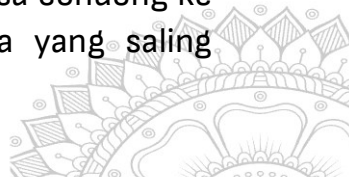




- Dzikir akan menghapus keterasingan yang ada antara hamba dan Rabb-nya. Sesungguhnya ada keterasingan dengan Allah ta'ala yang tercipta pada diri hamba yang lalai dari mengingat-Nya, yang hanya dapat dihilangkan dengan berdzikir kepada-Nya;
- Dzikir yang diucapkan hamba baik berupa tasbih, tahmid, tahlil atau takbir akan mengingatkan orang yang mengucapkannya ketika berada dalam kondisi sulit. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ مِنْ تَسْبِيحِهِ وَتَحْمِيدِهِ  
وَتَكْبِيرِهِ وَتَهْلِيلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لِهِنَّ دَوِيُّ كَدَوِيِّ  
النَّحْلِ يُذْكُرُونَ بِصَاحِبِنَّ أَلَا يُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ لَا يَزَالَ  
لَهُ عِنْدَ اللَّهِ شَيْءٌ يُذَكِّرُ بِهِ

"Orang-orang yang senantiasa mengingat kebesaran Allah dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir dan bertahlil, maka semua dzikir itu akan senantiasa condong ke Arsy dan mengeluarkan suara yang saling





sambung–menyambung sebagaimana bunyi lebah. Mereka akan menyebut–nyebut orang yang mengucapkannya. Tidakkah salah seorang dari kalian menyukai, jika di sisi Allah ia memiliki sesuatu yang akan selalu menyebut–nyebut namanya di hadapan Allah?”<sup>54</sup>

- Apabila hamba memperkenalkan diri kepada Allah dengan berdzikir kepada–Nya, niscaya Allah akan mengingatnya di kala susah.<sup>55</sup>

Terdapat atsar yang menginformasikan apabila hamba yang menaati Allah dan sering mengingat–Nya tertimpa musibah atau meminta kepada–Nya, maka malaikat akan berkata, “Wahai Rabb, ada suara yang akrab dari hamba yang akrab.”

Sedangkan jika orang yang lalai dan cuek terhadap ajaran Allah meminta kepada–Nya,

---

<sup>54</sup> HR. Ahmad: 18278.

<sup>55</sup> HR. at–Tirmidzi: 2516 dan Ahmad: 2800.





malaikat akan berkata, "Wahai Rabb, ada suara yang asing dari hamba yang asing."<sup>56</sup>

- Dzikir merupakan hal yang menyebabkan sakinah diturunkan, rahmat menaungi dan malaikat mengelilingi orang yang berdzikir seperti yang diinformasikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam;
- Dzikir merupakan sebab yang dapat menyibukkan lisan dari ghibah, namimah, dusta, perkataan vulgar dan batil. Manusia pasti menggerakkan lisan. Jika lisannya tidak digerakkan untuk berdzikir kepada Allah atau mempelajari perintah-Nya, niscaya lisannya akan tergerak untuk mengucapkan berbagai hal yang diharamkan tadi. Tidak ada jalan selamat dari hal itu kecuali dengan berdzikir kepada Allah ta'ala.

Realita dan pengalaman membenarkan hal di atas. Setiap orang yang terbiasa berdzikir,

---

<sup>56</sup> HR. at-Thabrani: 85 dalam ad-Du'a; Ibnu Abi Syaibah: 2983, 34663) dalam al-Mushannaf; al-Baihaqi: 1140 dalam asy-Syu'ab.





niscaya Allah menjaga lisannya dari ucapan batil dan sia-sia. Sementara orang yang lisannya kering dari berdzikir, niscaya lisannya akan basah dan terbiasa dengan ucapan yang sia-sia dan vulgar. Laa haula wa laa quwwata illa billah;

- Majelis dzikir merupakan majelis berkumpulnya malaikat. Sementara majelis senda gurau dan kelalaian merupakan majelis yang dipenuhi setan. Seorang hamba hendaknya dapat memilih mana di antara keduanya yang lebih baik, karena mereka akan berkumpul bersama dengan karibnya di dunia dan akhirat;
- Dzikir akan menjaga hamba dari penyesalan di hari kiamat, karena setiap majelis (forum) yang di dalamnya tidak mengingat Allah ta'ala akan menjadi penyesalan dan beban bagi hamba di hari kiamat;
- Dzikir yang dipanjatkan sembari menangis dalam kesendirian merupakan sebab ternaunginya hamba di bawah naungan arsy







Allah ketika hari kiamat. Di saat manusia yang lain berada di bawah terik matahari yang begitu menyengat, orang yang senantiasa berdzikir berada di bawah naungan arsy ar-Rahman 'azza wa jalla;

- Meski mudah dilakukan, dzikir termasuk ibadah yang paling agung dan utama. Pergerakan lisan merupakan pergerakan anggota tubuh yang paling ringan dilakukan. Jika frekuensi pergerakan anggota tubuh yang lain sama dengan pergerakan lisan dalam sehari semalam, niscaya akan sangat menyulitkan. Bahkan hal itu sangat mustahil dilakukan;
- Dzikir merupakan tanaman surga. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَقْرَأُ أُمَّتَكَ  
مِثِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةٌ التُّرْبَةُ عَذْبَةٌ الْمَاءُ





وَأَنَّهَا قِيَعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا مَبْحَانُ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Aku berjumpa dengan Ibrahim pada malam Isra’, dia berkata kepadaku, ‘Wahai Muhammad sampaikan salamku kepada umatmu dan beritakan kepada mereka bahwa surga itu memiliki tanah terbaik dan air yang paling segar. Surga itu dataran kosong (qi’aan) dan tumbuhannya adalah (ucapan dzikir) *subhanallahu walhamdu lillah wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar.*”<sup>57</sup>

- Dzikir merupakan pemberian dan keutamaan yang memiliki balasan yang tidak dimiliki amalan yang lain.

Dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

---

<sup>57</sup> HR. at-Tirmidzi: 2462.





مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ  
عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيتَ عَنْهُ  
مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى  
يُمِيبَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ  
أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ  
مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa yang mengucapkan dalam sehari sebanyak seratus kali ucapan dzikir:

***laa ilaaha illallaahu wahdah, laa syariika lahu  
lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa  
kulli syai'in qadiir***

Artinya: "Tiada sembahhan yang berhak disembah melainkan Allah. Dia-lah Sembahan yang Mahaesa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."





maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan seratus orang budak; seratus kebaikan dicatat untuknya; seratus keburukannya akan dihapus; pada hari itu dia akan terjaga dari godaan setan sampai sore hari; dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu.

Barang siapa membaca seratus kali dalam sehari ucapan dzikir:

***Subhaanallaah wa bi hamdihi***

Artinya: *"Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya."*

maka dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih lautan."<sup>58</sup>

Dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dia berkatam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

---

<sup>58</sup> HR. al-Bukhari 3293 dan Muslim: 6783.





لَأَنَّ أَقْوَلَ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ  
أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

“Sungguh jika aku mengucapkan:

***Subhanallahi wal hamdu lillahi wa laa ilaaha  
illallah wallahu akbar***

Artinya: “Maha suci Allah. Segala puji bagi Allah, tiada sembahyan yang berhak disembah melainkan Allah. Dan Allah Mahabesar.”

lebih aku sukai dari pada (bumi) yang tersinari matahari.”<sup>59</sup>

- Berdzikir mengingat Allah, Rabb alam semesta, membentengi hamba dari melupakan Allah yang merupakan sebab kesengsaraan hamba di dunia dan akhirat. Melupakan Allah ta’ala melazimkan dia lupa akan kebaikan dirinya sendiri. Allah ta’ala berfirman,

---

<sup>59</sup> HR. Muslim: 2787.





وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” [al-Hasyr: 19].

- Dzikir merupakan cahaya bagi seseorang ketika di dunia, di kubur, dan di hari kiamat. Cahaya itulah yang kelak akan menerangi jalan yang berada di hadapannya ketika melintasi ash-Shirath (jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam). Tak ada yang mampu menerangi hati dan kubur seperti dzikir kepada Allah ta’ala.

Allah ta’ala berfirman,

أَوْمَن كَانَ مِيتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۗ كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ





“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” [al-An’am: 122].

Orang yang pertama kali disebutkan dalam ayat di atas adalah orang beriman yang tersinari dengan iman, kecintaan, ma’rifah, dan dzikir kepada-Nya. Sedangkan yang kedua adalah orang yang lalai dari mengingat Allah ta’ala, berpaling dari mengingat dan mencintai-Nya. Keberuntungan terletak pada cahaya yang merupakan hasil dari berdzikir sedangkan kecelakaan adalah ketika seorang tidak memilikinya;





- Dzikir adalah pokok rasa syukur. Seornag yang tidak bersyukur pada Allah pastilah orang yang tidak berdzikir mengingat-Nya;
- Makhhluk Allah yang paling mulia dan bertakwa adalah mereka yang lisannya senantiasa berdzikir. Mereka bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, serta menjadi dzikir sebagai syi'ar;
- Hati memiliki kotoran yang mengeraskannya, yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan berdzikir kepada Allah ta'ala. Karena itu hamba seyogyanya mengobati kekerasan hatinya dengan berdzikir;
- Tak ada amal yang mampu mengundang kenikmatan Allah dan menolak murka-Nya semisal berdzikir.

Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
خَوَّانٍ كَفُورٍ







“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. ” [al-Hajj: 38].

Pertolongan dan pembelaan Allah kepada orang-orang beriman sesuai dengan kekuatan dan kesempurnaan iman. Dan bekal dan kekuatan iman adalah dengan berdzikir kepada Allah ta’ala. Semakin sempurna iman dan sering berdzikir, maka pertolongan dan pembelaan Allah pada hamba semakin besar. Sebaliknya semakin berkurang, niscaya pertolongan dan pembelaan-Nya pun mengecil. Ketika hamba mengingat Allah, Dia pun akan mengingatnya. Ketika hamba melupakan Allah, Dia pun akan melupakannya.

Allah ta’ala berfirman,

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ





“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” [Ibrahim: 7].

Dzikir adalah pokok rasa syukur seperti yang disampaikan dan syukur merupakan sebab yang dapat mengundang dan menambah kenikmatan. Sebagian salaf rahimahullah mengatakan,

ما أقبح الغفلة عن ذكر من لا يغفل عن ذكرك

“Betapa jeleknya sikap seorang yang lalai dari mengingat Allah yang tidak pernah melupakanmu.”

- Dzikir akan menjadi sebab Allah dan para malaikat bershalat kepada orang yang berdzikir. Setiap orang yang memperoleh shalawat dari Allah dan malaikat-Nya telah memperoleh seluruh keberuntungan dan kesuksesan. Allah ta’ala berfirman,





يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً  
وَأَصِيلًا. هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ  
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” [al-Ahzab: 41-43].

Inilah 37 keutamaan dan manfaat berdzikir yang disampaikan oleh Ibnu al-Qayyim dalam al-Wabil ash-Shayib.<sup>60</sup> Apabila satu keutamaan saja yang diperoleh, sungguh kebaikan yang banyak telah didapatkan. Bagaimana jika

---

<sup>60</sup> Al-Wabil ash-Shayib hlm. 61-100 disertai peringkasan.





seluruh keutamaan dan manfaat tersebut seluruhnya diperoleh. Kita memohon kepada Allah agar kita semua termasuk yang memperoleh semua keutamaan tersebut.

Sekarang, saatnya saya menyampaikan sejumlah hadits yang telah dijanjikan sebelumnya, yaitu hadits yang menerangkan dzikir-dzikir yang begitu mudah diucapkan namun memiliki ganjaran pahala yang besar.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda perihal dzikir,

طوبى لمن وجد في صحيفته استغفارا كثيرا

“Thuba untuk orang yang mendapati istighfar yang banyak dalam catatan amalnya.”<sup>61</sup>

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا بَدَّ

---

<sup>61</sup> HR. Ibnu Majah: 3808.





“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka thuba dan tempat kembali yang baik.” [ar-Ra’d: 29].

Saudaraku, apakah engkau tahu apa itu thuba?

Perhatikan jawabannya,

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

طوبى شجرة في الجنة مسيرة مائة عام ثياب أهل الجنة  
تخرج من أكمامها

“Thuba adalah pohon yang ada di surga. Lebarnya seperti jarak perjalanan selama seratus tahun dan pakaian penduduk surga terbuat dari kelopakannya.”<sup>62</sup>

Pertama, saya ingin menyampaikan dzikir pagi petang. Kemudian dzikir tidur dan dzikir lain secara umum.

---

<sup>62</sup> HR. Ahmad: 11245 dan Ibnu Majah: 7413.



*Gratis tidak untuk diperjualbelikan*



Saudaraku, berupayalah untuk menghafal dan mengamalkannya, sehingga engkau menjadi orang yang beruntung.





## Dzikir Pagi dan Petang<sup>63</sup>

Praktikkan dzikir–dzikir berikut:

1. Membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas sebanyak tiga kali setiap pagi dan petang.<sup>64</sup>
2. Membaca sebanyak satu kali di setiap pagi dan petang:

اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ  
كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ  
شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَه، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى  
نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ

---

<sup>63</sup> Seluruh dzikir pagi petang ini dikutip dari kitab Zaad al-Muslim al-Yaumiyy karya Syaikh Abdullah bin Jaarullah rahimahullah.

<sup>64</sup> HR. Abu Dawud: 5082; at-Tirmidzi: 3575; an-Nasaa-i: 5428. Dinilai hasan shahih oleh at-Tirmidzi. Faedah dzikir ini yang disebutkan dalam hadits adalah seorang yang mengucapkannya masing–masing tiga kali ketika pagi dan petang, maka segala sesuatu akan dicukupkan untuknya.





*Allahumma 'aalimal ghoybi wasy syahaadah faathiros samaawaati wal ardh. Robba kulli syai-in wa maliikah. Asyhadu alla ilaha illa anta. A'udzu bika min syarri nafsii wa min syarrisy saythooni wa syirkihi, wa an aqtarifa 'alaa nafsii suu-an aw ajurruhu ilaa muslim*

“Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, wahai Rabb pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan diriku, setan dan balatentaranya, dan aku (berlindung kepada-Mu) dari berbuat kejelekan terhadap diriku atau menyeretnya kepada seorang muslim.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> HR. at-Tirmidzi: 3392 dari hadits Abdullah bin Amr radhiallahu 'anhu.







### 3. Membaca sebanyak sepuluh kali di setiap pagi dan petang:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah,  
lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli  
syai-in qodiir*

"Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Baginya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu."<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> HR. Ahmad: 8704; at-Tirmidzi: 3534. Dinilai shahih oleh Ibnu Hibban. Faedah dzikir ini adalah setiap orang yang membaca dzikir tersebut di pagi hari sebanyak sepuluh kali, Allah akan mencatatkan baginya 10 kebaikan, menghapuskan baginya 10 kesalahan, ia juga mendapatkan kebaikan semisal memerdekakan 10 budak, Allah akan melindunginya dari gangguan setan hingga petang hari. Siapa yang mengucapkannya di petang hari, ia akan mendapatkan keutamaan yang semisal itu.





**4. Membaca sebanyak seratus kali dalam sehari:**

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

*Subhanallahi wa bihamdihi*

“Maha suci Allah, aku memuji-Nya.”<sup>67</sup>

**5. Membaca sebanyak tiga kali di setiap pagi dan petang:**

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syai-un fil ardhi wa laa fis samaa' wa huwas samii'ul 'aliim.*

“Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan

---

<sup>67</sup> HR. Muslim: 6784. Faedah dzikir ini adalah setiap orang yang mengucapkannya di pagi dan petang hari sebanyak 100 kali, niscaya tidak ada yang datang pada hari kiamat yang lebih baik dari apa yang dilakukannya kecuali orang yang mengucapkan semisal atau lebih dari itu.





berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>68</sup>

**6. Membaca sebanyak satu kali:  
di waktu pagi:**

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَصْبَحْنَا، وَبِكَ اَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ  
وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

*Allahumma bika ash-bahnaa wa bika  
amsaynaa wa bika nahyaa wa bika namuutu  
wa ilaikan nusyuur.*

“Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu petang. Dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami hidup dan dengan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk).”

---

<sup>68</sup> HR. Ibnu Majah: 3869. Faedah dzikir ini adalah setiap orang yang mengucapkan dzikir tersebut sebanyak tiga kali di pagi hari dan tiga kali di petang hari, maka tidak akan ada bahaya yang tiba-tiba membahayakannya.





di waktu petang:

اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ،  
وَالَيْكَ الْمَصِيرُ

*Allahumma bika amsainaa wa bika  
ashbahnaa wa bika nahyaa wa bika namuutu  
wa ilaikal mashiir*

“Ya Allah dengan kekuasaan-Mu aku memasuki pagi dengan kekuasaan-Mu aku memasuki petang dengan kekuasaan-Mu aku hidup dengan kekuasaan-Mu aku mati Dan kepada-Mu-lah tempat berpulang.”<sup>69</sup>

**7. Membaca penghulu istighfar (Sayyid al-Istighfar) sebanyak satu kali di setiap pagi dan petang:**

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا  
عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا

---

<sup>69</sup> HR. at-Tirmidzi: 391. Dinilai shahih oleh al-Albani.





صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِدَنبِي فَاغْفِرْ لِي  
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

*Allahumma anta robbii laa ilaha illa anta, kholaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'ala 'ahdika wa wa'dika mas-tatho'tu. A'udzu bika min syarri maa shona'tu. Abu-u laka bi ni'matika 'alayya wa abu-u bi dzambii. Fagh-firlii fainnahu laa yagh-firudz dzunuuba illa anta.*

“Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku pada-Mu (yaitu aku akan mentauhidkan-Mu) semampuku dan aku yakin akan janji-Mu (berupa surga untukku). Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Oleh karena itu, ampunilah





aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.”<sup>70</sup>

## 8. Membaca sebanyak satu kali di setiap pagi dan petang:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي  
اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ  
يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي،  
وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

*Allahumma innii as-alukal 'afwa wal 'aafiyah  
fid dunyaa wal aakhirah. Allahumma innii as-  
alukal 'afwa wal 'aafiyah fii diinii wa dun-  
yaya wa ahlii wa maalii. Allahumas-tur*

---

<sup>70</sup> HR. al-Bukhari: 6306. Faedah dari dzikir ini adalah setiap orang yang mengucapkan dzikir ini di pagi hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari tersebut sebelum petang hari, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia meninggal sebelum pagi, maka ia termasuk penghuni surga.





*'awrootii wa aamin row'aatii.  
Allahummahfazh-nii mim bayni yadayya wa  
min kholfii wa 'an yamiinii wa 'an syimaalii wa  
min fawqii wa a'udzu bi 'azhomatic an  
ughtala min tahtii.*

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari muka, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari bawahku (oleh ular atau tenggelam dalam bumi dan lain-lain yang membuat aku jatuh).”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> HR. Abu Dawud: 5074 dan Ibnu Majah: 3871. Dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah pernah meninggalkan do'a ini di pagi dan petang hari. Di dalamnya berisi perlindungan dan





## 9. Membaca sebanyak satu kali:

di waktu pagi:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
هُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا النَّهَارِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ،  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا النَّهَارِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ  
أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ  
فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

*Ash-bahnaa wa ash-bahal mulku lillah  
walhamdulillah, laa ilaha illallah wahdahu laa  
syarika lah, laahul mulku walahul hamdu wa  
huwa 'ala kulli syai-in qodir. Robbi as-aluka  
khoiro maa fii hadzal yaum wa khoiro maa  
ba'dahu, wa a'udzu bika min syarri maa fii  
hadzal yaum wa syarri maa ba'dahu. Robbi  
a'udzu bika minal kasali wa su-il kibar. Robbi*

---

keselamatan pada agama, dunia, keluarga dan harta dari berbagai macam gangguan yang datang dari berbagai arah.







*a'udzu bika min 'adzabin fin naari wa 'adzabin  
fil qabri.*

"Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik Allah kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb-ku, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di neraka dan siksaan di alam kubur."

**di waktu petang:**

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
هُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ





أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ  
فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

“Kami telah memasuki waktu petang dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik Allah kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di neraka dan siksaan di alam kubur.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> HR. Muslim: 6846.





**10. Membaca sebanyak tiga kali di setiap petang:**

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang tercipta.”<sup>73</sup>



---

<sup>73</sup> HR. Muslim: 6818 dan at-Tirmidzi: 3605. Faedah dari dzikir ini adalah setiap orang yang membacanya pada sore hari sebanyak tiga kali, sengatan binatang berbisa tidak akan membahayakannya di malam hari.





## Dzikir yang khusus diucapkan di pagi hari

### 1. Membaca sebanyak seratus kali dalam sehari:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah,  
lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli  
syai-in qodiir.*

“Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik Allah kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> HR. al-Bukhari: 3293. Faedah dari dzikir ini adalah setiap orang yang mengucapkannya dalam sehari sebanyak 100 x, maka itu seperti membebaskan 10 orang budak, dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus baginya 100 kesalahan, dirinya akan terjaga dari gangguan setan dari pagi hingga petang hari, dan tidak ada seorang pun yang lebih baik dari apa yang dilakukannya kecuali oleh orang yang mengamalkan lebih dari itu.





## 2. Membaca sebanyak satu kali:

صَبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى  
دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا  
إِبْرَاهِيمَ، حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Ash-bahnaa 'ala fithrotil islaam wa 'alaa  
kalimatil ikhlaash, wa 'alaa diini nabiyyinaa  
Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam,  
wa 'alaa millati abiina Ibraahiima haniifam  
muslimaaw wa maa kaana minal musyrikin*

“Di waktu pagi kami memegang agama Islam, kalimat ikhlas (kalimat syahadat), agama Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan agama bapak kami Ibrahim, yang berdiri di atas jalan yang lurus, muslim dan tidak tergolong orang-orang musyrik.”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> HR. Ahmad: 15397. Dinili shahih oleh al-Arnauth.





### 3. Membaca sebanyak tiga kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ: عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِينَةَ  
عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

*Subhanallah wa bi-hamdih, 'adada kholqih  
wa ridhoo nafsih. wa zinata 'arsyih, wa  
midaada kalimaatih.*

“Maha Suci Allah, aku memujiNya sebanyak  
makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat  
timbangan 'Arsy-Nya dan sebanyak tinta  
tulisan kalimat-Nya.”<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> HR. Muslim: 6851 dan Abu Dawud: 1503.





## Dzikir ketika Hendak Tidur

### 1. Membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas sebanyak tiga kali

Dari Aisyah radhiallahu 'anha, dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika akan tidur setiap malam, menyatukan kedua telapak tangannya, kemudian meniup keduanya dan membaca surat 'Qul huwallahu Ahad', "Qul a'udzu bi Rabbil-falaq' dan 'Qul a'udzu bi Robbin-nass'. Kemudian beliau mengusap tubuh dengan keduanya sedapat mungkin, dimulai dari kepala dan wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Hal itu dilakukan tiga kali."<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> HR. al-Bukhari: 5017.





2. Membaca Allahu Akbar sebanyak 34 kali; Alhamdu lillah sebanyak 33 kali; dan Subhanallah sebanyak 33 kali.<sup>78</sup>

### 3. Membaca:

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، فَإِنْ أَمْسَكَتَ  
نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ  
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*Bismika Rabbi wadha'tu janbi. Wa bika arfa'uhu. Fa-in amsakta nafsi farhamha. Wa-in arsaltaha fahfazhha bimaa tahfazhu bihi 'ibadakash-shalihin.*

“Dengan nama-Mu, wahai Rabb-ku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan nama-Mu pula aku mengangkatnya. Apabila Engkau menahan rohku (mati), maka berilah rahmat padanya. Tapi, apabila Engkau melepaskannya, maka peliharalah,

---

<sup>78</sup> HR. al-Bukhari: 6320 dan Muslim: 6830.







sebagaimana Engkau memelihara hamba-hambaMu yang shalih.”<sup>79</sup>

#### 4. Membaca dua ayat terakhir surat al-Baqarah

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ

“Siapa membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah pada malam hari, maka keduanya akan melindunginya.”<sup>80</sup>

Maksudnya adalah dilindungi dari keburukan yang akan membahayakannya.

Dua ayat terakhir surat al-Baqarah adalah:

---

<sup>79</sup> HR. al-Bukhari: 6320.

<sup>80</sup> HR. al-Bukhari: 5009 dan Muslim: 1877. Hadits ini dicantumkan di sejumlah kitab yang menyatakan bahwa kedua yata tersebut merupakan dzikir yang diucapkan sebelum tidur. Namun, dalam redaksi hadits ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa kedua ayat di atas diucapkan secara khusus ketika hendak tidur. Redaksi hadits tersebut paling maksimal menyatakan bahwa kedua ayat itu dibaca ketika memasuki waktu malam. Berdasarkan hal ini, membaca kedua ayat tersebut dianjurkan setelah terbenamnya matahari, karena malam hari dimulai dengan terbenamnya matahari.





أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ  
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ . لَا  
يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
اكَتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا  
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا  
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُرْ لَنَا وَارْحَمْنَا  
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Amanar-rasulu bima unzila ilayhi min rabbihi  
wal-muminun. Kullun amana billahi wa mala  
ikatih wa kutubih wa rusulih. La nufarriq  
bayna ahadin min rusulih. Wa qalu sami'na  
wa a-ta'na ghufuranaka rabbana wa ilaykal  
masir.*

*La yukallifullahu nafsan illa wus'aha. Laha  
ma kasabat wa alayha maktasabat. Rabbana  
la tu akhidhna in nasina au akhta'na.  
Rabbana wa la tahmil alayna isran kama.  
Hamaltahu alalladhina min qablina. Rabbana*





*wa la tuhammilna ma la taqata lanabih. Wa'fu anna, waghfir lana, warhamna. Anta maulana fansurna alal-qaumil-kafirin.*

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali". Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat





sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". [al-Baqarah: 285-286].

## 5. Membaca sebanyak tiga kali:

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

*Allâhumma qini 'adzabaka yauma tab'atsu 'ibadaka*

"Ya Allah, lindungilah aku dari siksa-Mu pada saat Engkau membangkitkan para hamba-Mu."<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> HR. at-Tirmidzi: 3298 dan Abu Dawud: 5045. Dinilai shahih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari 11/119.





## 6. Membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَأَوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ  
لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤَيِّ

*Alhamdu lillaahilladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaanaa fakam mimman laa kaafiya lahu wa laa mu`wiya.*

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami, menjaga serta melindungi kami. Betapa banyak orang yang tidak memiliki penjaga serta pelindung.”<sup>82</sup>

## 7. Membaca:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا  
وَمَحْيَاهَا، إِنَّ أَحْيَيْتَهَا فَاَحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا،  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

*Allahumma innaka kholaqta nafsii wa anta tawaffaahaa, laka mamaatuhaa wa*

---

<sup>82</sup> HR. Muslim: 6832.





*mahyaahaa, in ahyaytahaa fahfazh-haa, wa in ammatahaa faghfir lahaa. Allahumma innii as-alukal 'aafiyah.*

"Ya Allah! Sesungguhnya Engkau menciptakan diriku, dan Engkau-lah yang akan mematikannya. Mati dan hidupnya hanya milik-Mu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya, maka ampunilah. Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan."<sup>83</sup>

## 8. Membaca ayat al-Kursi.

Setiap orang yang membacanya akan memperoleh penjagaan dari Allah sehingga tidak akan didekati oleh setan hingga pagi hari.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> HR. Muslim: 6826.

<sup>84</sup> HR. al-Bukhari: 2311.





Ayat Kursi adalah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا  
نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي  
يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ  
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ  
الْعَظِيمُ

*Allohu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyum.  
Laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa nauum.  
Lahuu maa fissamaawaati wa maa fil ardh.  
Man dzal ladzii yasfa'u 'indahuu illaa bi idznih.  
Ya'lamu maa baina aidiihim wa maa  
kholifahum. Wa laa yuhithuuna bi syai-in min  
(dengung) 'ilmihii illaa bi maasyaa-a. Wasi'a  
kursiyyuhussamaawaati wal ardh. Wa laa ya-  
udhuu hifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul azhiim.*

“Allah, tidak ada sembah yang berhak disembah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.





Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." [al-Baqarah: 255].

## 9. Membaca:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

*Bismikallaahumma amuutu wa ahyaa.*

"Dengan nama-Mu, Ya Allah, aku mati dan hidup."<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> HR. al-Bukhari: 6312 dan Muslim: 6822.







10. Melakukan dan membaca apa yang diinformasikan oleh sahabat al-Barra bin Azib radhiallahu 'anhu:

Beliau mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Jika engkau hendak tidur, maka berwudulah seperti wudhu hendak shalat, kemudian berbaringlah di sisi kananmu, kemudian bacalah;

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ. اللَّهُمَّ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

*Allahumma aslamtu wajhi ilaika. Wa fawadhtu amri ilaika. Wa alja'tu zhahri ilaika. Raghbatan wa rahbatan ilaika. Laa malja-a wa laa manjaa minka illa ilaika. Amantu bi kitaabika alladzii anzalta wa binabiyyika alladzii arsalta.*





“Ya Allah saya serahkan wajahku kepada-Mu. Saya pasrahkan urusanku kepada-Mu. Kubaringkan punggungku kepada-Mu. Dalam kondisi harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat keselamatan dari siksa-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, saya beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan dan dengan nabi-Mu yang Engkau utus.

Beliau melanjutkan, “Jika engkau mati pada malam itu, maka engkau mati dalam keadaan fitrah, dan jadikan dia akhir dari apa yang engkau ucapkan.”<sup>86</sup>

Dalam riwayat lain tercantum dengan redaksi,

وإن أصبحت أصبحت أجرا

---

<sup>86</sup> HR. al-Bukhari: 6311 dan Muslim: 2710.





“Dan jika engkau meninggal di pagi harinya, engkau memperoleh pahala.”<sup>87</sup>

## **11. Membaca surat al-Kafirun**

Karena surat al-Kafirun berisi pernyataan berlepas diri dari kesyirikan.<sup>88</sup>



---

<sup>87</sup> HR. al-Bukhari: 7488 dan Muslim: 2710. Namun dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, tercantum kata ‘khairan’ sebagai ganti dari kata ‘ajran’.

<sup>88</sup> HR. Abu Dawud: 5055; an-Nasaa-i: 10636; al-Hakim: 2077. Dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.





## Adab-adab Tidur

1. Dari Aisyah radhiallahu 'anhu, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ  
جُنُبٌ ، غَسَلَ فَرْجَهُ ، وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa jika dalam keadaan junub dan hendak tidur, beliau mencuci kemaluannya lalu berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat."<sup>89</sup>

2. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ .

"Janganlah biarkan api di rumah kalian (menyala) ketika kalian sedang tidur."<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> HR. al-Bukhari: 288 dan Muslim: 697.

<sup>90</sup> HR. al-Bukhari: 6293 dan Muslim: 5225.





### 3. Apabila bermimpi indah hendaknya:

- Menyadari bahwa hal itu adalah kabar gembira dari Allah ta'ala.<sup>91</sup>
- Memuji Allah ta'ala.<sup>92</sup>
- Menceritakannya pada orang yang dicintai.<sup>93</sup>

### 4. Apabila bermimpi buruk hendaknya:

- Menyadari bahwa hal itu berasal dari setan.
- Beristi'adzah<sup>94</sup> (meminta perlindungan kepada Allah) dari keburukan mimpi tersebut.<sup>95</sup>
- Tidak menceritakannya pda siapa pun.<sup>96</sup>
- Meludah ke kiri sebanyak tiga kali.<sup>97</sup>

---

<sup>91</sup> HR. Muslim: 5865.

<sup>92</sup> HR. al-Bukhari: 6985.

<sup>93</sup> HR. al-Bukhari: 7044 dan Muslim: 2261.

<sup>94</sup> Mengucapkan a'udzu billahi minasy syaitahanir rajim.

<sup>95</sup> HR. al-Bukhari: 6985.

<sup>96</sup> HR. al-Bukhari: 6985 dan Muslim: 2261.

<sup>97</sup> HR. al-Bukhari: 6986 dan Muslim: 2261.





- Mengerjakan shalat.<sup>98</sup>
- Apabila hendak tidur kembali, mengubah tidurnya dari posisi semula.<sup>99</sup>
- Mimpi tersebut tidak dapat membahayakan seseorang.<sup>100</sup>

#### 5. Apabila terbangun hendaknya:

- Mengucapkan dzikir seperti yang diriwayatkan oleh sahabat Ubadah bin ash-Shamit radhiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

Barangsiapa yang terjaga di malam hari,  
kemudian dia membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ،  
وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

---

<sup>98</sup> HR. al-Bukhari: 7017 dan Muslim: 2263.

<sup>99</sup> HR. Muslim: 2262.

<sup>100</sup> HR. al-Bukhari: 6995 dan Muslim: 2261.





*La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syay-in qadir, alhamdulillah wa subhanallah wa la ilaha illallah wallahu akbar, wa la hawla wa la quwwata illa billah.*

“Segala puji bagi Allah Tiada sembahsan yang benar kecuali Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha mampu atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, maha suci Allah, tiada sembahsan yang benar kecuali Allah, Allah maha besar, serta tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah”

kemudian dia mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*Allahummagh fir li*

“Ya Allah, ampunilah (dosa-dosa)ku”





atau dia berdoa (dengan doa yang lain), niscaya akan dikabulkan doanya. Jika dia berwudhu dan melaksanakan shalat maka akan diterima shalatnya.”<sup>101</sup>

- Mengucapkan do'a:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَحْيَاَنَا بَعْدَ مَا اَمَاتَنَا وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

*“Alhamdullillahilladzi ahyaanaa bada maa amaataana wa ilaihin nushur.”*

“Segala puji bagi Allah, yang telah membangunkan kami setelah menidurkan kami dan kepada-Nya lah kami dibangkitkan.”<sup>102</sup>

- Mengucapkan do'a:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ وَعَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ  
وَاَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ

---

<sup>101</sup> HR. al-Bukhari: 1145.

<sup>102</sup> HR. al-Bukhari: 6312 dan Muslim: 6825.







*Alhamdulillahilladzi rodha alayya ruhiy wa 'afaaniy fii jasadiy, wa, wa adzina lii bi dzikrih.*

“Segala puji bagi Allah yang mengembalikan ruhku kepadaku, memberiku keselamatan pada tubuhku dan mengizinkanku mengingat-Nya.”<sup>103</sup>

- Mencuci tangan sebanyak tiga kali.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي  
الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

“Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke bejana sampai dia membasuhnya tiga kali, karena

---

<sup>103</sup> HR. at-Tirmidzi: 3401. Dinilai shahih oleh an-Nawawi dalam al-Adzkar.





sesungguhnya dia tidak mengetahui dimanakah tangannya bermalam.”<sup>104</sup>

- Berwudhu dan beristintsar sebanyak tiga kali.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ ، فَلَيْسَتْ نِيَّتُهُ  
ثَلَاثًا ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ

“Jika kalian bangun tidur, berwudhulah, dan hendaknya beristintsar (mengeluarkan air dari dalam hidung setelah dihirup) sebanyak tiga kali, sesungguhnya syetan bermalam di batang hidungnya.”<sup>105</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Bersemangatlah untuk membaca dzikir tidur, bangun tidur dan yang lain secara rutin, agar

---

<sup>104</sup> HR. al-Bukhari: 162 dan Muslim: 641.

<sup>105</sup> HR. al-Bukhari: 3295 dan Muslim: 563.





engkau menatap dan menutup harimu dengan kebaikan. Semoga Allah membimbingmu pada segala kebaikan dan melindungimu dari segala keburukan serta membantumu untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan baik.





## **Bersuci dan Shalat bagi Orang Sakit**

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Setelah hal di atas, izinkan diriku menyampaikan perkataan ringkas dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah perihal tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit.

### **Tata cara bersuci bagi orang sakit**

- Orang sakit wajib bersuci dengan air, yaitu berwudhu ketika berhadats kecil dan mandi wajib karena berhadats besar.
- Kalau dia tidak bisa bersuci dengan air karena lemah, khawatir akan memperparah atau dapat memperlambat penyembuhan, maka hendaknya ia bertayammum (baik untuk hadats kecil maupun hadats besar).
- Tata cara bertayammum yaitu dengan menepukkan kedua tangan ke bumi/debu yang suci dengan satu kali tepukan, lalu





mengusap wajahnya dengan kedua tangan, kemudian mengusap kedua telapak tangannya.

Apabila tidak mampu bertayammum sendiri, maka dapat ditayammumi oleh orang lain. Orang tersebut menepuk bumi/ debu yang suci dengan kedua tangan lalu mengusapkannya ke wajah dan kedua telapan tangan orang sakit. Begitulah yang juga dilakukan jika si sakit tidak mampu untuk berwudhu sendiri, maka hendaklah diwudhukan oleh orang lain.

- Diperbolehkan bertayammum dari dinding atau sesuatu yang lain yang suci lagi berdebu. Maka apabila dinding itu dicat dengan sesuatu yang tidak bertanah seperti cat maka jangan bertayammum darinya kecuali kalau ada debunya.
- Apabila tidak ada dinding dan tidak ada benda lain yang berdebu, maka tidak mengapa meletakkan debu di sapu tangan





atau wadah, lalu bertayammum dengan menggunakannya.

- Apabila telah bertayammum untuk shalat dan masih suci (belum batal) hingga waktu shalat berikutnya, hendaknya tetap shalat dengan tayammum yang pertama dan tidak perlu mengulangi tayammum, karena masih dalam keadaan suci dan belum ada hal yang membatalkan.
- Orang sakit wajib membersihkan badannya dari najis. Apabila tidak mampu, dia boleh mengerjakan shalat dengan kondisi semampunya (meski membawa najis) dan shalat yang dikerjakan sah tanpa harus diulang.
- Orang sakit wajib membersihkan pakaiannya dari najis. Dia wajib mencopot pakaian yang najis dan menggantinya dengan pakaian yang suci. Apabila tidak mampu, dia boleh mengerjakan shalat dengan kondisi semampunya (meski





membawa najis) dan shalat yang dikerjakan sah tanpa harus diulang.

- Orang sakit wajib melaksanakan shalat di tempat yang suci. Kalau dia berada di atas tempat pembaringan yang najis, hendaklah dicuci atau diganti dengan tikar/ alas yang suci atau dilapisi dengan sesuatu yang suci. Kalau tidak mampu, dia boleh mengerjakan shalat dengan kondisi semampunya (meski membawa najis) dan shalat yang dikerjakan sah tanpa harus diulang.

### **Tata cara shalat bagi orang sakit**

- Orang sakit wajib melaksanakan shalat fardhu dengan berdiri walaupun dia melaksanakannya dengan kondisi tubuh miring, bersandar ke dinding, tiang atau menggunakan tongkat.
- Apabila dia tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, maka dia melaksanakan shalat dengan duduk. Lebih utama dia duduk bersila untuk posisi qiyam





(berdiri) dan ruku', serta duduk iftirasy untuk posisi sujud.

- Apabila tidak mampu melaksanakan shalat dengan duduk, maka dia melaksanakan shalat dengan berbaring di atas lambungnya (tidur miring) dengan menghadap ke arah kiblat. Lebih utama berbaring di atas lambung kanan. Apabila tidak bisa menghadap ke arah kiblat, maka boleh melaksanakan shalat ke arah mana pun dan tidak perlu mengulangi shalatnya.
- Jika orang sakit tidak mampu melaksanakan shalat dengan tidur miring, maka boleh shalat dengan telentang. Kedua kaki mengarah ke kiblat. Dan lebih utama kepala agak dinaikkan sehingga dapat menghadap kiblat. Apabila tidak mampu mengarahkan kaki ke kiblat, maka boleh shalat ke arah mana pun sesuai dengan kondisi yang ada tanpa harus mengulang shalat.
- Orang sakit wajib melakukan ruku' dan sujud ketika melaksanakan shalat. Jika tidak







mampu, hendaknya berisyarat untuk ruku' dan sujud dengan menggunakan kepala, di mana posisi kepala ketika berisyarat untuk sujud lebih rendah daripada ruku'.

Jika orang sakit mampu ruku' tapi tidak mampu sujud, maka dia tetap ruku' seperti biasa dan berisyarat ketika sujud. Sebaliknya, jika dia mampu sujud tapi tidak mampu ruku', maka dia tetap sujud seperti biasa dan berisyarat ketika ruku'.

- Apabila orang sakit tidak mampu berisyarat dengan menggunakan kepala ketika ruku' dan sujud, maka dia berisyarat dengan mata. Ketika ruku' dia memejamkan mata sebentar dan memejam agak lama untuk sujud.

Adapun berisyarat dengan menggunakan jari tangan seperti yang dilakukan beberapa orang sakit, maka hal itu tidak tepat dan tidak memiliki dasar dari al-Quran dan hadits, tidakpula berpijak pada perkataan ulama.





- Apabila orang sakit tidak mampu berisyarat dengan kepala dan mata, maka dia shalat dengan hatinya. Dia shalat dan berniat ruku', sujud, berdiri dan duduk dengan hatinya. Karena kondisi setiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya.
- Orang sakit wajib melaksanakan shalat tepat waktu sesuai kemampuan, dengan tata cara yang telah disampaikan secara terperinci pada poin-poin di atas. Dia tidak boleh menunda dan mengerjakan shalat keluar dari waktunya.
- Apabila dia mengalami kesulitan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, dia boleh menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, serta shalat Maghrib dan Isya, baik dikerjakan dengan jamak taqdim atau jamak takhir.

Jika ingin, dia boleh menjamak taqdim, di mana shalat Ashar dikerjakan di waktu shalat Zhuhur atau menjamak takhir, di mana shalat Zhuhur dikerjakan di waktu shalat Ashar. Demikian pula, jika ingin, dia





boleh memajukan shalat Isya sehingga dikerjakan di waktu Maghrib dan mengakhirkan shalat Maghrib sehingga dikerjakan di waktu Isya'.

Adapun shalat Subuh tidak dijamak dengan shalat yang lain karena waktunya terpisah dari shalat yang lain.

Allah Ta'ala berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ  
الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” [al-Isra: 78].<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Dikutip dari Akhi al-Maridl.





## Fatwa-fatwa seputar bersuci dan shalat bagi orang sakit

Saudaraku, untuk menyempurnakan pembahasan seputar bersuci dan shalat bagi orang sakit, saya menyampaikan sejumlah fatwa dan penjelasan ulama yang engkau butuhkan.

- **Bagaimana cara bersuci dan shalat bagi orang yang buang angin terus-menerus?**

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengatakan, "Jika dia tidak mampu menahan gas yang ada dalam perutnya, sehingga keluar tanpa disengaja dan terjadi terus-menerus, maka hukumnya sama seperti seorang yang mengalami beser. Dia wajib berwudhu ketika telah masuk waktu shalat dan kemudian mengerjakan shalat. Apabila angin keluar ketika dia mengerjakan shalat, maka hal itu tidaklah membatalkan shalatnya, karena Allah ta'ala berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ





“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” [at-Taghabun: 16].

Allah juga berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” [al-Baqarah: 286].<sup>107</sup>

- **Apabila orang sakit hanya dapat melaksanakan shalat di atas tempat tidur, apa yang dilakukannya jika tempat tidur tidak menghadap kiblat?**

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menjawab, “Apabila memungkinkan, hendaknya orang sakit itu mengarahkan tempat tidur ke arah kiblat dengan meminta bantuan dari orang yang ada di sekitarnya. Jika tidak mampu dan dia sendiri tidak mampu menghadapkan tubuhnya ke arah

---

<sup>107</sup> Majmu' Fatawa wa Rasa-il 4/197.





kiblat, maka dia tidak apa dia melaksanakan shalat ke arah mana pun karena hal ini tercakup dalam keumuman firman Allah ta'ala,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah Wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Mahamengetahui.” [al-Baqarah: 115].<sup>108</sup>

- Beberapa orang sakit yang tidak mampu menggunakan air untuk bersuci, bertayammum ketika berhadats kecil saja dan tidak bertayammum ketika berhadats besar. Contoh kasusnya, orang sakit yang tidak mampu menggunakan air dalam kondisi junub kemudian melaksanakan shalat tanpa bertayammum karena

---

<sup>108</sup> Tuhfah al-Maridh hlm. 139–140.





menganggap tayammum hanya untuk mengangkat hadats kecil bukan hadats besar. Tindakan ini keliru karena tayammu disyari'atkan untuk mengangkat hadats kecil dan hadats besar jika seseorang tidak mampu menggunakan air dalam bersuci.

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengatakan, "Apabila seorang pria atau wanita berada dalam kondisi junub dan sakit, sehingga tidak bisa menggunakan air untuk bersuci, mala dalam kondisi tersebut dia bertayammum berdasarkan firman Allah ta'ala,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ  
الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik





(bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.” [al-Maidah: 6].<sup>109</sup>

- **Bagaimana tata cara bersuci dan shalat bagi seorang yang mengalami penyakit besar?**

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menjawab, “Seorang yang mengalami penyakit besar wajib berwudhu untuk shalat ketika telah masuk waktu shalat. Setelah mencuci kemaluan, dia bisa memakai pembalut agar najis tidak mengenai baju dan badannya. Setelah itu, dia dapat berwudhu dan melakukan shalat. Dia boleh mengerjakan shalat fardhu dan sunnah. Dan jika dia ingin mengerjakan shalat sunnah mutlak, maka dia dapat melakukan saran kami yang telah disebutkan di atas.”<sup>110</sup>

- Sebagian orang yang sakit tidak menggunakan air untuk bersuci padahal

---

<sup>109</sup> Silsilah Nur ‘ala ad-Darb kaset nomor 142.

<sup>110</sup> Majmu’ Ftawa wa Rasa-il 4/197.







tidak memiliki udzur. Contoh kasusnya seperti seorang yang mengalami luka di salah satu mata, tangan atau kakinya. Kemudian dia beralih ke tayammum sementara dia mampu untuk menyucikan anggota tubuh yang lain dengan menggunakan air tanpa menimbulkan kesulitan dan bahaya bagi dirinya.

Hal ini tidak diperbolehkan dan orang yang mengalami kondisi demikian seharusnya tetap berwudhu dan membasuh anggota wudhu yang dapat dibasuh dengan air.

Adapun anggota wudhu yang tidak dapat dibasuh dengan air, tidak apa-apa jika tidak dibasuh dengan air. Apabila anggota wudhu itu dibalut dengan kain (perban), cukup diusap (disapu) dengan air jika hal itu tidak membahayakan.

- Terkait dengan poin sebelumnya. Terkadang sebagian orang yang sakit memakai kain perban atau gips pada salah satu kakinya, yang membalut dari ujung jari hingga





pertengahan betis. Ketika bersuci, dia mengusap seluruh bagian perban atau gips tersebut. Hal ini keliru. Tindakan yang tepat adalah cukup mengusap perban/gips yang menutup bagian anggota wudhu yang seharusnya dibasuh (yaitu: kaki hingga tumit).

- Sebagian orang mengeluhkan sakit pada kepala dan matanya dan dokter merekomendasikan untuk tidak bersujud ketika shalat karena dapat memperparah penyakitnya. Atas rekomendasi itu, setiap kali melaksanakan shalat, pasein melakukannya dalam kondisi duduk.

Hal itu tidak diperbolehkan karena sebetulnya dia mampu melaksanakan shalat dengan berdiri. Melaksanakan shalat dengan berdiri karena ada kemampuan merupakan rukun shalat berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

صَلِّ قَائِمًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ

فَعَلَى حَنْبٍ





“Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu, maka dengan duduk, jika tidak mampu juga, maka dengan berbaring.”<sup>111</sup>

Salah satu kandungan hadits di atas yang disebutkan oleh ulama adalah seorang yang mampu berdiri untuk shalat, namun tidak mampu melakukan ruku' dan sujud, maka kewajiban berdiri itu tidak gugur dari dirinya. Hal itu dikarenakan berdiri ketika melaksanakan shalat merupakan rukun dan dia mampu melakukannya.

Ketidakmampuan berdiri pada sebagian rukun shalat tidak lantas mengakibatkan gugurnya kewajiban berdiri pada rukun shalat yang lain.

Apabila kondisi yang dihadapi seperti yang disebutkan di atas, maka hendaknya orang itu tetap melaksanakan shalat dengan berdiri dan apabila tiba untuk ruku' dan sujud, dia cukup sedikit merendahkan

---

<sup>111</sup> HR. al-Bukhari: 1117





punggung. Hal ini cukup menggantikan posisi ruku' dan sujud sempurna yang disarankan oleh dokter tersebut.

- Sebagian pria yang sakit juga meninggalkan kewajiban shalat berjama'ah tanpa udzur. Contohnya seperti seorang yang dilarang dokter untuk ruku' dan sujud sehingga dia pun melaksanakan shalat di rumah.

Perbuatan ini tidak boleh, karena tidak ada hubungan antara tidak boleh ruku'/sujud dengan sempurna dan meninggalkan kewajiban shalat berjama'ah?

Karena itu, dia tetap berkewajiban melaksanakan shalat berjama'ah. Dan ketika ruku' dia cukup menunduk sedikit, dan demikian pula yang dilakukan ketika sujud. Kecuali jika dokter merekomendasikannya untuk istirahat dan tidak keluar rumah, sehingga dalam kondisi ini orang tersebut memiliki udzur.

- Sebagian orang yang sakit, semoga Allah menyembuhkan mereka, melewati





pelaksanaan satu, dua atau beberapa shalat wajib dikarenakan tengah menjalani operasi dan masih berada dalam pengaruh obat bius. Dan ketika dia siuman dan diberitahukan mengenai hal tersebut, dia menunda pelaksanaan shalat di keesokan hari, di mana dia melaksanakan shalat yang terlewat pada waktunya masing-masing di keesokan hari. Contohnya seorang yang terlewat melaksanakan shalat Subuh, Zhuhur dan Ashar karena tengah menjalani operasi. Akhirnya dia mengerjakan shalat Subuh yang terlewat bersama shalat Subuh di esok hari. Begitupula dengan shalat Zhuhur dan Ashar. Hal ini merupakan kekeliruan.

Tindakan yang tepat adalah dia segera mengerjakan shalat yang terlewat itu ketika teringat, sehingga dia mengerjakan shalat tersebut sekaligus dengan berurutan.

Apabila dia melewatkan shalat Subuh, Zhuhur dan Ashar, dan baru teringat akan hal itu pada akhir petang, maka dia wajib





segera melaksanakan shalat Subuh, kemudian shalat Zhuhur, kemudian shalat Ashar berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً، أَوْ نَامَ عَنْهَا، فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا  
ذَكَرَهَا

"Setiap orang yang lupa atau tertidur sehingga terlewat melaksanakan shalat atau tertidur, maka penebusnya adalah segera melaksanakan shalat ketika ingat."<sup>112</sup>

Dalam hadits ini terdapat penjelasan yang gamblang bahwa dalam kasus di atas, dia segera mengerjakan shalat yang terlewat ketika telah ingat dan tidak ditunda-tunda. Dengan berbuat demikian kewajiban yang dipikul dapat segera diselesaikan.

- Demikian juga terdapat sejumlah orang sakit, semoga Allah menyembuhkan mereka, menunda-nunda qadha shalat yang

---

<sup>112</sup> HR. al-Bukhari: 597 dan Muslim: 1566.





terlewat hingga meninggalkan rumah sakit. Bahkan, sebagian orang tidak melaksanakan shalat selama sakit dan baru mengqadha shalat ketika keluar rumah sakit.

Mereka berkata, *'Aku akan mengqadha shalat-shalat yang terlewat itu apabila aku telah sembuh.'*

Kekeliruan ini berangkat dari ketidaktahuan dan sikap mengganggampangkan. Padahal shalat semestinya dikerjakan pada waktunya jika memungkinkan dan tidak boleh ditunda. Karena itu, hal ini harus dijadikan perhatian.

- Sebagian orang sakit jika tak mampu melaksanakan shalat dengan sempurna, dia justru tidak mengerjakan shalat karena beranggapan dirinya memiliki udzur. Anggapan ini jelas keliru.

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah mengatakan, "Ada hal yang harus diperhatikan, yaitu perbuatan sebagian orang sakit dan mereka yang telah menjalani operasi. Mereka tidak





mengerjakan shalat dengan berbagai alasan seperti: tidak mampu melaksanakan shalat dengan sempurna; tidak mampu berwudhu; pakaian mereka terkena najis; atau alasan-alasan lain yang tidak bisa dijadikan udzur. Hal ini merupakan kekeliruan yang fatal karena setiap muslim tidak boleh meninggalkan shalat meski tidak mampu menjalankan sebagian syarat, rukun dan wajib shalat. Dia tetap berkewajiban melaksanakan shalat sesuai kemampuannya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." [at-Taghabun: 16]."<sup>113</sup>

*Saudaraku, semoga Allah menyembuhkanmu, melipatgandakan pahalamu, dan menambah ilmu dan amalmu.*

Tersisa 5 tema sebelum saya mengakhiri buku ini. Saya akan menyampaikannya untuk

---

<sup>113</sup> al-Mulakhas al-Fiqhi hlm. 233.







menambah faidah ilmu dan memperkuat semangat dan tekadmu. Kelima tema tersebut adalah:

Pertama: Hukum berangan-angan mengharapkan kematian karena mengalami sakit yang parah.

Kedua: Perkara-perkara yang dapat membantu orang sakit untuk bersabar dan berharap pahala.

Ketiga: Pengaruh dan buah penyakit.

Keempat: Dua jenis penyakit.

Kelima: Kunjungan salah satu tokoh agama pada orang sakit untuk memberikan motivasi.





## Berangan–Angan Mengharap Kematian

Beberapa orang sakit, semoga Allah memberikannya petunjuk, berangan–angan agar dirinya meninggal karena parahnya sakit yang dialami. Dengan begitu, dia dapat beristirahat dari penyakit dan penderitaannya.

Hal ini tidak diperbolehkan karena boleh jadi sakit yang dideritanya itu lebih baik, bahkan memang itulah kebaikan baginya jika dibarengi dengan berharap pahala di sisi Allah ta'ala. Mengharapkan kematian bagi diri sendiri adalah perkara terlarang sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَعِيشَ يَزِدَّادُ  
خَيْرًا وَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتَبَ

“Janganlah kalian mengharapkan kematian. Karena adakalanya dia adalah orang yg baik, sehingga dia hidup dan bertambah baik, tentu





hal itu lebih baik baginya. Dan adakalanya dia adalah orang yang gemar bermaksiat, sehingga di sisa hidupnya dia tidak mengulangi kemaksiatan dan bertaubat.”<sup>114</sup>

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لا يتمنين أحدكم الموت لضر نزل به فإن كان لا بد متمنياً  
فليقل: اللهم أحييني ما علمت الحياة خيراً لي وتوفني إذا كانت  
الوفاة خيراً لي

“Janganlah kalian berangan-angan mengharap kematian karena tertimpa bencana. Jika memang sangat terpaksa, maka sebaiknya dia mengucapkan, “Wahai Allah, biarkanlah aku hidup, jika memang hidup itu lebih baik bagiku. Dan matikanlah aku, jika kematian itu lebih baik bagiku.”<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> HR. al-Bukhari: 7235.

<sup>115</sup> HR. al-Bukhari: 6351 dan Muslim: 6755.





Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِنَّهُ إِذَا  
مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرَهُ إِلَّا خَيْرًا

"Janganlah kalian berangan-angan mengharapkan kematian dan jangan pula berdoa agar disegerakan mati sebelum datang waktunya. Karena orang yang telah mati amalnya akan terputus, padahal bagi seorang mukmin pertambahan umurnya akan selaras dengan pertambahan kebajikannya."<sup>116</sup>

Terdapat sejumlah faidah dari hadits-hadits di atas, yaitu:

- Penyakit merupakan media yang mengingatkan bagi penderitanya agar mengoreksi diri atas kelalaiannya dalam beribadah jika memang kondisinya dahulu sering melalaikan kewajiban. Atau penyakit itu merupakan sebab untuk menguatkan tekad dan harapan bahwa penyakit yang

---

<sup>116</sup> HR. Muslim: 6760.





diderita adalah penambah amal kebaikan jika kelak Allah menyembuhkannya.

- Manusia sama sekali tidak boleh berangan-angan dan mengharapkan kematian, kecuali jika ternyata kematian itu lebih baik baginya.
- Selama seseorang itu sakit, maka hal tersebut menjadi sebab yang akan menambah timbangan kebaikan jika berharap ganjaran pahala kepada Allah atas sakit yang diderita.





## **Perkara–Perkara yang Dapat Membantu Orang Sakit untuk Bersabar dan Berharap Pahala**

1. Menyadari bahwa penyakit yang diderita merupakan takdir Allah yang ditetapkan atas dirinya sebelum dia diciptakan.
2. Mengingat bahwa di sana ada orang yang sakit melebihi sakit yang dideritanya.
3. Menyadari bahwa betapa besarnya pahala yang disediakan Allah ta’ala bagi orang yang sakit jika mampu bersabar dan berharap pahala.
4. Menyadari musibah dunia itu lebih ringan daripada musibah agama.
5. Mengingat kembali kondisinya ketika sehat, sehingga menyadari betapa dia masih belum bersyukur atas nikmat kesehatan. Dengan begitu, akan memotivasinya untuk bersabar dan berharap pahala.





6. Menyadari bahwa kasih sayang Allah kepada hamba-Nya lebih besar daripada kasih sayang ibu kepada anaknya.
7. Menyadari bahwa boleh jadi penyakit yang diderita saat ini merupakan sebab yang ditakdirkan Allah untuk menolak penyakit atau musibah yang lebih besar jika dia dalam kondisi sehat.
8. Menyadari bahwa manusia pilihan, yaitu para nabi dan rasul Allah 'alaihi ash-shalatu wa as-salam, telah ditimpa dengan berbagai musibah yang lebih berat daripada penyakit yang dideritanya. Nabi Ya'qub ditimpa dengan musibah kehilangan dan Nabi Ayyub ditimpa dengan musibah penyakit. Demikian pula dengan nabi-nabi yang lain.





## Pengaruh dan Manfaat ketika Sakit<sup>117</sup>

1. Menumbuhkan tauhid pada diri hamba. Ketika fisiknya mengalami kelemahan setelah dulunya kuat, keyakinannya pun bertambah bahwa Allah ta'ala yang menakdirkan segala hal. Setiap yang dikehendaknya akan terjadi dan yang tidak dikehendaki tak akan terjadi seperti yang difirmankan-Nya,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ

“Dan apa yang kamu kehendaki itu, kecuali apa yang dikehendaki Allah.” [al-Insan: 30].

Dia menyadari bahwa hamba tak mampu memberi manfaat dan mudharat pada dirinya sendiri. Bahwa segala perkara berada dalam kuasa Allah, Dia melakukan

---

<sup>117</sup> Saya mengutip faidah nomor 2,3,4,5,11 dan 13 dari kitab Mu'idaan-Ni'am wa Mubidaan-Niqam hlm. 121-123 karya as-Subki.







dan menetapkan apa yang dikehendaki. Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tidak ada sembah yang berhak disembah selain-Nya. Karena itu, hamba hanya berdo'a dan beribadah kepada Allah, bersumpah dengan nama Allah, bernadzar hanya kepada Allah dan tidak berkata-kata tanpa ilmu mengenai Allah. Keyakinannya bertambah bahwa Allah adalah al-Hakim dalam setiap perbuatan-Nya, memiliki hikmah atas apa yang dilakukan-Nya. Dia-lah Pemilik nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Dia-lah yang Mahakaya, sedangkan kita begitu fakir pada-Nya. Dia-lah yang Mahakuat sedangkan kita begitu lemah.

Apabila perasaan di atas tumbuh pada diri hamba, niscaya akan menambah kebutuhannya pada Allah. Bertambah pula cinta dan kebergantungan kepada-Nya. Memperbanyak permohonan ampun atas kelalaiannya dalam menjalankan kewajiban, sekaligus menjadikannya semakin





mengagungkan Allah. Dia akan mewaspadai dan menjauhi sikap berdo'a kepada selain-Nya, meski kepada Nabi atau malaikat. Dia akan menjauhi sikap lalai atas kewajiban yang dibebankan kepadanya seperti shalat Jum'at dan berjama'ah; menunaikan zakat; puasa' haji yang fardhu; berbakti pada orang tua' dan menjaga anggota tubuh dari apa yang diharamkan Allah ta'ala. Dengan hal itu semua, setelah taufik dari Allah ta'ala, dadanya lapang dan hatinya pun tenang.

2. Menumbuhkan keikhlasan. Hal ini dikarenakan kesulitan yang dialami akan semakin memotivasi hamba untuk kembali kepada Allah dan ikhlas dalam berdo'a dan beribadah kepada-Nya. Hal itu pun dilakukan oleh kaum musyrikin yang digambarkan dalam firman Allah ta'ala,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." [al-Ankabut: 65].





Begitulah kondisi kaum musyrikin ketika berada dalam kesulitan, tentu kaum muslimin dan muwahhidin, lebih layak dan utama bersikap ikhlas.

3. Berdo'a kepada Allah dengan menampakkan ketundukan dan kefakiran, karena tidak ada tempat berlindung untuk menghilangkan berbagai kesulitan kecuali Allah dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan untuk menghilangkan berbagai kesulitan kecuali Allah.

Allah ta'ala berfirman,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami.” [Yunus: 12].

Allah ta'ala berfirman,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَ

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia.” [al-Isra: 67].





Allah ta'ala berfirman,

بَلْ إِلَٰهُكُمْ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ

“(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki. [al-An’am: 41].

Allah ta'ala berfirman,

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا  
وَخُفْيَةً

“Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut." [al-An’am: 63].

4. Memotivasi hamba untuk kembali kepada Allah dan menaati-Nya.

Allah ta'ala berfirman,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ





“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya.” [az-Zumar: 8].

5. Sikap sabar dan berharap pahala dari seorang yang sakit merupakan sebab masuk surga.

Seorang wanita pernah berkata pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Wahai Rasulullah, saya ditimpa penyakit ayan dan ketika kumat auratku terbuka. Berdo'alah kepada Allah agar menyembuhkanku.”

Rasulullah menjawab,

إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلِكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ

يَعَافِيكِ

“Jika kamu mau, engkau bisa bersabar, niscaya bagimu surga. Dan jika kamu mau, aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu”.





Wanita itu menjawab, “Kalau begitu saya akan bersabar. Namun ketika kumat auratku sering tersingkap, berdo’alah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap”. Maka Rasulullah pun mendo’akannya.<sup>118</sup>

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ  
مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

‘Sesungguhnya Allah ta’ala berfirman, “Apabila aku menguji salah seorang hamba-Ku dengan kebutaan pada kedua matanya kemudian ia bersabar, niscaya Aku akan menggantikan dengan surga.”<sup>119</sup>

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

---

<sup>118</sup> HR. al-Bukhari: 5652 dan Muslim: 2576.

<sup>119</sup> HR. al-Bukhari: 5653.





يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ ابْنُ آدَمَ إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ  
الصَّدْمَةِ الْأُولَى لَمْ أَزُضْ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

"Allah subhaanahu wa ta'ala berfirman, "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan berharap pahala saat tertimpa musibah, maka aku tidak akan meridlai bagimu sebuah pahala kecuali surga."<sup>120</sup>

6. Sakit merupakan penghapus dosa yang telah lalu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا حُرْنٍ  
وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا  
مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, penyakit, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, bahkan duri yang

---

<sup>120</sup> HR. Ibnu Majah: 1597. Dinilai hasan oleh al-Albani.





melukainya, melainkan dengan hal itu Allah akan menghapus kesalahannya."121

7. Sakit dapat meninggikan derajat seseorang di sisi Allah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ الْمُنْزِلَةُ فَمَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلِهِ  
فَمَا يَزَالُ اللَّهُ يَبْتَلِيهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يَبْلُغَهَا

"Sesungguhnya seseorang akan memperoleh kedudukan di sisi Allah, yang tidak diperoleh karena suatu amalan, namun karena Allah selalu mengujinya dengan perkara yang tidak disukai (musibah), hingga dia pun memperoleh kedudukan tersebut"122

---

<sup>121</sup> HR. al-Bukhari: 5641 dan Muslim: 5613.

<sup>122</sup> HR. Abu Ya'la: 6095, al-Hakim: 1/344. Dinilai hasan oleh al-Albani.







8. Menumbuhkan kesadaran bahwa penderitaan dunia lebih ringan daripada penderitaan akhirat.

Allah ta'ala berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ

كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” [asy-Syura: 30].

9. Sakit berarti Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ





"Barangsiapa dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, maka ia akan diuji."<sup>123</sup>

10. Menumbuhkan sikap optimis dan prasangka baik bahwa ujian yang diberikan Allah adalah tanda kecintaan-Nya kepada hamba.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

"Dan sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum Dia akan menguji mereka."<sup>124</sup>

11. Menyadari betapa berharganya nikmat kesehatan sehingga patut disyukuri, karena kenikmatan terkadang baru diketahui nilainya setelah tidak lagi dimiliki.

12. Terkadang sakit menjadi sebab kebaikan diperoleh atau tertolaknyanya keburukan.

---

<sup>123</sup> HR. al-Bukhari: 5645.

<sup>124</sup> HR. at-Tirmidzi: 2396; Ibnu Majah; 4031; Ahmad: 23683.  
Dinilai shahih oleh al-Albani.





Allah ta'ala berfirman,

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” [an-Nisa: 19].

Allah juga berfirman,

عَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.” [al-Baqarah: 216].

Allah ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا  
لَّكُمْ ۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu





bahkan ia adalah baik bagi kamu.” [an-Nur: 11].

13. Musibah berupa penyakit dan yang semisal mencegah seorang untuk bersikap bangga diri, ujub dan sombong. Betapa banyak orang sakit yang kekuatannya melemah. Dia merenungkan kondisinya ketika memiliki kekuatan dan stamina, kemudian melihat kelemahannya di saat sakit sehingga dia pun kembali kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya atas kesombongan dan keangkuhannya yang telah lalu. Setelah kembali sehat dia mengubah perilaku, merendahkan diri, menghargai orang lain dan meninggalkan sifat sombong dan angkuh. Dengan begitu, sakit yang dialami menjadi sebab kebaikan yang ditakdirkan Allah ta’ala atas dirinya.
14. Sakit yang dialami seseorang menjadi sebab kerabat dan kolega memperoleh pahala menjenguk orang sakit.





15. Terkadang sakit yang dialami seseorang menjadi nasihat bagi orang yang menjenguk dan mendengar kondisinya, sehingga mereka terpengaruh atas sikapnya yang mampu bersabar dan berharap pahala dari sakit yang diderita. Boleh jadi mereka yang menjenguk adalah orang yang dulunya lalai menjalankan sebagian kewajiban agama, sehingga ketika melihat kondisi koleganya yang tengah sakit, dia tergerak untuk bertaubat. Dengan begitu, pahala orang yang sakit pun bertambah karena telah menjadi sebab orang lain menjalankan kebaikan.





## Dua Penyakit

*Saudaraku yang tengah sakit, semoga Allah menyembuhkanmu,*

Salah satu hal yang mesti diingat dalam kondisi ini adalah penyakit yang engkau derita betapa pun parahnya tetaplah penyakit yang ringan jika dibandingkan dengan penyakit yang lain.

Tahukah engkau apa penyakit yang lain itu? Betul. Penyakit itu adalah penyakit hati. Namun, bukan penyakit fisik yang menimpa organ hati yang saya maksud, bukan penyakit fisik seperti penyempitan pembuluh darah, peningkatan detak jantung dan yang semisal. Maksud saya bukan penyakit itu, namun yang saya maksudkan adalah apa yang dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim rahimahullah.

Beliau mengatakan, “Penyakit ada dua jenis, yaitu penyakit hati dan penyakit jasmani. Keduanya disebutkan dalam al-Quran.





Penyakit hati terdiri dari dua bentuk, yaitu penyakit syubhat dan syak (keraguan); serta penyakit syahwat dan ghay (kesesatan). Kedua jenis penyakit hati ini juga tercantum dalam al-Quran.

Allah ta'ala berfirman perihal penyakit syubhat,

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۚ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۚ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman





bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." [al-Mudatsir: 31].

Allah ta'ala berfirman perihal orang yang diseru untuk berhukum dengan al-Quran dan as-Sunnah, namun dia enggan dan berpaling,

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ. وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka







menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh.” [an-Nur: 48-49].

Inilah penyakit syubhat dan syukuk.

Adapun penyakit syahwat, maka Allah ta’ala berfirman,

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” [al-Ahzab: 32].

Inilah penyakit syahwat berupa zina. Wallahu a’lam.

Sedangkan penyakit jasmani, Allah ta’ala berfirman,





لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ  
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ  
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا  
فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-





kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya-(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." [an-Nur: 61].

Allah menyebutkan penyakit jasmani ketika berhaji, berpuasa, berwudhu karena ada rahasia terpendam yang hendak dijelaskan Allah kepada anda perihal keagungan al-Quran, yaitu terdapat tiga prinsip pengobatan jasmani yaitu, menjaga kesehatan jasmani, melindungi jasmani dari segala hal yang dapat membahayakan dan membersihkan jasmani dari zat yang dapat merusak. Allah ta'ala telah





menyebutkan tiga prinsip ini dalam ketiga tempat.”<sup>125</sup>

Pada kenyataannya manusia lebih memperhatikan penyakit jasmani dengan berbagai variannya daripada penyakit hati. Hal ini tentu merupakan kelalaian yang bisa mengantarkan seseorang pada keburukan, karena pintu-pintu kemaksiatan hanya akan terbuka bagi penyakit yang bersarang di hati.

Oleh karena itu, hendaknya kita waspada terhadap penyakit syubhat dan syahwat. Hendaknya kita bertanya kepada ahli ilmu atas segala problematika agama yang dihadapi, khususnya perkara agama yang dapat menggiring anda pada daerah bid'ah dan inovasi agama. Mereka yang mengetahui hal ini adalah para ulama yang memiliki ilmu yang kokoh, akidah yang lurus dan manhaj yang terjaga. Hendaknya kita bersemangat menjauhi berbagai penyakit hati sebagaimana kita

---

<sup>125</sup> ath-Thibb an-Nabawiy.





bersemangat ketika menjauhi penyakit jasmani,  
bahkan semestinya kita lebih semangat untuk  
menjauhi penyakit hati.





## **Kunjungan Tokoh Agama untuk Memotivasi Orang Sakit**

Al-Imam adz-Dzahabi rahimahullah menyampaikan sebuah kisah dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala* 12/67. Beliau mengatakan bahwasanya Yahya bin 'Aun berkata, "Aku masuk bersama Sahnun menemui Ibnu al-Qishshar yang tengah sakit, maka beliau bertanya, "Apakah yang anda risaukan?". Ibnu al-Qishshar menjawab, "Kematian dan menghadap Allah."

Sahnun kembali bertanya kepadanya, "Bukankah engkau membenarkan para rasul, hari kebangkitan, hari perhitungan, surga dan neraka, dan bahwasanya seutama-utama umat ini adalah Abu Bakar kemudian Umar, al-Quran adalah kalam Allah bukan makhluk, dan bahwasanya Allah akan dilihat di hari kiamat, Dia beristiwa di atas 'Arsy, engkau tidak menghalalkan memberontak para penguasa dengan pedang, sekalipun mereka zalim.". Ibnu





al-Qishshar menjawab, "Iya benar, demi Allah." Maka Sahnun berkata, "Matilah engkau jika engkau mau, matilah engkau jika mau."

Atsar ini begitu berharga. Di dalamnya al-Imam Shanun mengumpulkan prinsip-prinsip akidah ahli sunnah wa al-jama'ah. Dan karena atsar ini begitu berharga dan sesuai dengan kondisi orang yang sakit, saya akan menjelaskannya secara ringkas dengan menerangkan bagian per bagian berdasarkan kalimat yang terdapat di dalamnya.

Sebelum masuk ke dalam penjelasan, saya akan menyampaikan biografi ringkas dari Sahnun rahimahullah<sup>126</sup>.

Beliau adalah al-Imam, al-'Allamah, ahli fikih negara Maghrib, Abu Sa'id Abdussalam bin Habib. Qadhi al-Qairuni. Penulis kitab al-Mudawwanah, salah satu kitab Malikiyah yang populer.

---

<sup>126</sup> Disadur dari Siyar A'lam an-Nubala 12/63-69.





Beliau memiliki kepemimpinan dalam ilmu agama. Disifati dengan akal yang cerdas, agama yang sempurna, wara' dan terkenal dermawan di masanya. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa perawi yang meriwayatkan dari beliau mencapai 900 orang. Beliau wafat di bulan Rajab tahun 240H ketika berumur 80 tahun.

Kata "Sahnun" berarti nama burung di Maghrib yang terkenal cerdas dan hati-hati. Sahnun juga bisa dibaca Sunnun.

Berikut ini penjelasan dari perkataan beliau:

- **"Bukankah engkau membenarkan para rasul?"**

Pertanyaan beliau ini merupakan istifham, pertanyaan yang diajukan, untuk penetapan dan pembenaran terhadap para rasul yang merupakan cakupan rukun iman.

- **"Dan membenarkan hari berbangkit, hari perhitungan, surga dan neraka?"**







Kandungan pertanyaan ini merupakan bentuk beriman kepada hari akhir yang merupakan salah satu rukun iman.

- **“Dan membenarkan bahwa pribadi yang paling utama (setelah Nabi) dari umat ini adalah Abu Bakr kemudian Umar?”**

Hal ini berbeda dengan golongan yang mengutamakan orang selain keduanya, terlebih yang mengutamakan orang yang mencela keduanya. Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan itu.

Syaikh, Abu Bakr dan Umar adalah pribadi yang paling utama setelah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan setelah mereka berdua adalah Utsman, kemudian Ali. Semoga Allah meridhai seluruh para sahabat. Itulah mengapa ketika menjelaskan keutamaan keempat orang tersebut atas sahabat yang lain berikut jenjang keutamaan di antara mereka, ahli sunnah mengatakan, *“Urutan keutamaan mereka seperti urutan kekhalifahan mereka.”* Ketika Nabi shallallahu





'alaihi wa sallam adalah nabi yang terbaik, maka sahabat beliau adalah generasi terbaik dari sahabat para nabi 'alahim as-salam.

Dalil yang menunjukkan para sahabat Nabi adalah manusia terbaik setelah para nabi adalah rekomendasi Allah kepada mereka yang tercantum dalam sejumlah ayat al-Quran. Di antaranya adalah firman Allah ta'ala,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ ۗ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ  
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." [al-Fath: 29].

Allah ta'ala juga berfirman,





وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ  
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” [at-Taubah: 100].

Dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga termaktub keutamaan mereka. di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,





لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ  
مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku! Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya seseorang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud atau setengahnya dari apa yang telah diinfakkan para sahabatku.”<sup>127</sup>

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Generasi terbaik adalah generasi yang ada pada zamanku (sahabat), kemudian generasi setelah mereka (tabi'in), kemudian generasi setelah mereka (atba' at–tabi'in).”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> HR. al-Bukhari: 3470 dan Muslim: 2541.

<sup>128</sup> HR. al-Bukhari: 2652 dan Muslim: 2533.





Begitupula ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya siapa pria yang terbaik, maka beliau menjawab bahwa Abu Bakr adalah pria yang terbaik.

Mereka inilah kaum yang ditazkiyah Allah dan rasul-Nya. Dipersaksikan akan kredibilitas serta kebersihan hati mereka. Apakah keutamaan mereka diragukan, sehingga pantas disindir apalagi dicela?!

- **"Dan membenarkan al-Quran adalah firman Allah bukan makhluk?"**

Hal ini berbeda dengan golongan yang menganggap al-Quran itu kalam nafsiy, bahwa Allah tidak memfirmankan atau berbicara dengan al-Quran, padahal al-Quran adalah kalamullah secara hakiki.

- **"Dan membenarkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat?"**

Orang-orang beriman akan melihat Allah ta'ala di hari kiamat dengan mata mereka seperti yang difirmankan Allah ta'ala,





وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat." [al-Qiyamah: 22-23].

Sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

هَلْ تَضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهِيرَةِ ضَوْءٌ لَيْسَ فِيهَا  
سَحَابٌ قَالُوا لَا قَالَ وَهَلْ تَضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةً  
الْبَدْرِ ضَوْءٌ لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ قَالُوا لَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِلَّا كَمَا تَضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا

"Apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari yang terang benderang serta tidak ada mendung?" Mereka berkata: "Tidak wahai Rasulullah!" lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian merasa kesulitan melihat rembulan pada malam purnama yang tidak ada mendung dibawahnya?", mereka berkata; "Tidak, wahai





Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya kelak pada hari kiamat tanpa merasa kesulitan sebagaimana kalian melihat salah satu dari keduanya."<sup>129</sup>

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa orang beriman akan melihat Allah dengan penglihatan yang jelas tanpa mengalami kesulitan dan adanya penghalang . mereka melihat Allah ta'ala dengan jelas sebagaimana mereka bisa melihat bulan.

- **"Dan membenarkan bahwa Allah beristiwa di atas 'arsy?"**

Hal ini disampaikan pada tujuh ayat al-Quran. Di antaranya firman Allah ta'ala,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Rabb Yang Mahapemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." [Thaha: 5].

---

<sup>129</sup> HR. al-Bukhari: 4215.





Allah beristiwa di atas 'arsy sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

Ayat-ayat tersebut merupakan bantahan terhadap golongan yang beranggapan Allah berada di setiap tempat (di mana-mana) dan menafikan bahwa Allah beristiwa di atas 'arsy.

Salah satu sifat 'arsy Allah adalah dia merupakan makhluk terbesar, terberat dan tertinggi. Bersifat mulia dan agung, indah dilihat dan memiliki tiang-tiang penyangga.

- **“Dan engkau membenarkan bahwa tidak diperbolehkan memberontak kepada penguasa meski mereka zalim?”**

Hal ini bertentangan dengan sikap sebagian orang yang memberontak pada penguasa muslim, tidak menaati mereka, menempuh jalan cacian dan membangkitkan amarah (agitasi) kepada mereka. Memberontak tidak terbatas dengan mengangkat senjata, tapi turut mencakup segala upaya yang dapat menimbulkan ketidakpatuhan pada penguasa







seperti membangkitkan amarah masyarakat terhadap penguasa mereka melalui media massa, kaset rekaman, chanel video dan internet yang mengandung agitasi dan provokasi antara masyarakat dan penguasa. Dengan perbuatan tersebut, mereka justru merusak dan bukan memperbaiki, merobohkan dan bukan membangun.

Seandainya mereka menempuh jalan yang sesuai dengan aturan agama, yaitu dengan menasehati dan melakukan interaksi yang baik dengan para penguasa seperti yang dinyatakan oleh ahli sunnah, tentu beban tanggung jawab telah tertunaikan dan insya Allah mereka memperoleh ganjaran pahala dari Allah, meski akhirnya kemungkaran yang timbul itu bisa berubah atau juga tidak berubah.

Mengenai permasalahan ini, Syaikh Ibn Baz rahimahullah memiliki penjelasan yang cukup panjang. Berikut ini perkataan beliau, "Menyebarkan aib-aib penguasa dan menyebutkannya di mimbar-mimbar





bukanlah manhaj salaf, karena hal itu akan membawa kepada kekacauan, mendorong masyarakat untuk tidak menaati penguasa meski dalam perkara yang baik dan dapat menyebabkan orang sibuk pada tindakan yang merugikan dan tidak bermanfaat.

Namun metode yang ditempuh generasi salaf adalah memberikan nasehat secara empat mata kepada penguasa, menulis surat kepadanya atau menghubungi alim ulama yang memiliki kedekatan sehingga penguasa dapat diarahkan kepada kebaikan.

Mengingkari kemungkaran dapat dilakukan dengan tidak menyebutkan pelaku. Peningkaran itu cukup dilakukan dengan mengingkari dan memperingatkan akan suatu kemaksiatan, tanpa menyebutkan bahwa si fulan yang melakukan. Hal ini berlaku pada penguasa atau selain mereka.

Tatkala muncul fitnah dizaman Utsman radhiallahu 'anhu, sebagian orang bertanya kepada Usamah bin Zaid Radhiyallahu 'anhu,





*"Mengapa Engkau tidak mengingkari Utsman?!" Beliau menjawab: "Apakah aku harus mengingkarinya di hadapan manusia?! Aku mengingkari tindakannya dengan memberikan nasehat secara empat mata, antara aku dan dia. Aku tidak akan membuka pintu kejahatan sehingga dicontoh oleh manusia."<sup>130</sup>*

Tatkala manusia membuka pintu fitnah di zaman Utsman radhiallahu 'anhu, dan mereka mengingkarinya secara terang-terangan, maka fitnah dan peperangan pun berkobar, yang pengaruhnya masih terasa hingga hari ini. Hal itu terus terasa hingga terjadi fitnah antara Ali radhiallahu 'anhu dengan Muawiyah radhiallahu 'anhu. Utsman dan Ali radhiallahu 'anhuma terbunuh dengan sebab tersebut. Begitu pula dengan para sahabat -radhiallahu anhum- yang turut terbunuh sebagai akibat pengingkaran dan penyebutan aib mereka secara terang-

---

<sup>130</sup> HR. Muslim: 2898.





terangan. Pada akhirnya masyarakat membenci pemimpin mereka, bahkan mereka pun membunuhnya. Semoga Allah menyelamatkan kita.<sup>131</sup>



---

<sup>131</sup> Risalah Huquq ar-Raiy wa ar-Ra'iyah hlm. 27-28.





## Adab-Adab Menjenguk Orang Sakit

- Mendo'akan orang sakit dengan do'a-do'a yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
  - Di antaranya adalah do'a:

لَا بَأْسَ طَهْرٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

*Laa ba-sa*, thahurun insya Allah

Artinya: "Tidak mengapa, semoga membersihkanmu dari dosa-dosa, atas seizin Allah."<sup>132</sup>

- atau dengan membaca do'a:

اللَّهُمَّ اشْفِ - فُلَانًا -

*Allahummasy-fi fulanan*

Artinya: "Ya Allah, sembuhkanlah fulan (nama yang sakit)."

---

<sup>132</sup> HR. al-Bukhari: 3616.





al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Sa'ad bin Abi Waqqash radhiallahu 'anhu yang tengah sakit dan beliau berdo'a,

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا

"Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad."<sup>133</sup>

- Dari Aisyah radhiallahu 'anha, dia berkata, "Apabila salah seorang di antara kami sakit, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusapnya dengan tangan kanan beliau sembari berdo'a,

أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ , وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي , لَا  
شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

*Adzhibil ba'sa Rabban-naasi, isyfi wa Antasy-Syaafiy laa syifaa-a illa syifaa-uka syifaa-an laa yughaadiru saqaman.*

---

<sup>133</sup> HR. al-Bukhari: 5659 dan Muslim: 1628.





Artinya: “Hilangkanlah penyakit ini wahai Rabb manusia, sembuhkanlah, dan Engkau adalah Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit.”<sup>134</sup>

- Dari Abdullah bin Abbas radhiallahu ‘anhuma, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ  
مَرَارٍ: أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ  
يَشْفِيكَ إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ

“Barang siapa yang menjenguk orang sakit yang belum menghadapi sakaratul maut, kemudian dia membacakan do’a berikut sebanyak tujuh kali: *“As-alullahal ‘Azhim Rabbal ‘Arsyil ‘Azhim Ayyasyfiyaka*

---

<sup>134</sup> HR. Muslim: 2191.





Artinya: "Aku mohon kepada Allah yang Maha Agung, Rabba-nya 'Arsy yang Maha Agung semoga Dia menyembuhkanmu,", niscaya Allah akan menyembuhkannya dari penyakit itu."<sup>135</sup>

Berbagai do'a di atas dan do'a lain yang diriwayatkan dengan shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang paling utama untuk dibacakan ketika menjenguk orang sakit. Namun, diperbolehkan berdo'a dengan redaksi yang lain. Semua itu mengandung kebaikan, tapi yang lebih utama adalah menggunakan redaksi do'a yang berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

- Menghibur hati orang sakit yang dijenguk. Tidak menyusahkan dengan mengajak berbicara terlalu lama dan bercengkerama, kecuali orang sakit yang dijenguk memang menginginkan hal itu.

---

<sup>135</sup> HR. Abu Dawud: 3106. Dinilai shahih oleh al-Albani.







- Terkadang ketika menjenguk kolega yang sakit sementara dalam kamar tersebut terdapat pasien lain, penjenguk langsung menuju koleganya yang sakit tanpa memberikan salam atau menyapa pasien lain. Tindakan ini terkadang mengganggu hati pasien tersebut. Alangkah baiknya jika penjenguk memberikan salam, terlebih jika dibarengi dengan do'a kepada mereka, tentu hal ini akan menggembirakan hati orang lain sehingga bernilai pahala.
- Penjenguk tidak boleh memberatkan orang yang dijenguk dengan memaksanya untuk makan atau minum. Terdapat dua kesalahan ketika memaksa orang sakit untuk makan dan minum:

Pertama, hal itu bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَا





"Janganlah kalian paksa orang-orang sakit di antara kalian untuk makan dan minum."<sup>136</sup>

Kedua, terkadang makanan dan minuman bisa membahayakan kondisi orang sakit.

### Faidah

al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan, "Adab menjenguk orang sakit itu ada sepuluh dan sebagian di antaranya boleh dilakukan di kesempatan yang lain, tidak khusus ketika menjenguk saja. Adab-adab itu adalah:

- Tidak langsung membuka pintu ketika meminta izin.
- Mengetuk pintu dengan pelan.
- Ketika ditanya oleh pihak yang dijenguk hendaknya menyebutkan nama, jangan sekadar menjawab seperti "Ini saya yang datang."

---

<sup>136</sup> HR. at-Tirmidzi: 2040 dan Ibnu Majah: 3444. Dinilai hasan oleh al-Albani.





- Tidak berkunjung di waktu yang tidak tepat, seperti menjenguk di saat orang sakit meminum obat.
- Tidak lama bercengkerama.
- Menundukkan pandangan.
- Tidak banyak bertanya.
- Menampakkan sikap lembut.
- Mendo'akan dengan ikhlas.
- Menumbuhkan optimisme orang sakit yang dijenguk. Memotivasinya untuk bersabar karena dengan bersabar dia akan memperoleh pahala yang melimpah. Memperingatkannya dari sikap mengeluh dan meratap karena menimbulkan dosa.<sup>137</sup>

Sebagai penutup, izinkan saya mendo'akan agar kita semua diberikan taufik oleh Allah ta'ala agar memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

---

<sup>137</sup> Fath al-Bari 1/131-132.





Semoga Allah memberikan kesembuhan kepada kaum muslimin yang tengah sakit, melipatgandakan ganjaran pahala mereka, dan menganugerahi kita semua ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Semoga Allah kelak menjadikan perhimpunan kita di hari kiamat berada di Surga Firdaus yang tertinggi. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mahamendengar dan Mahamengabulkan.

Segala puji bagi Allah, dengan segala kenikmatan-Nya, seluruh amal shalih tersempurnakan.



Belajar Tauhid  
Email: [cs.belajartauhid@gmail.com](mailto:cs.belajartauhid@gmail.com)  
Telp: 087871995959